

**KRITIK PENGARANG
TERHADAP NILAI BUDAYA PATRIARKAT
BAGI PEREMPUAN NEGRO
DALAM NOVEL *BY THE LIGHT OF MY FATHER'S SMILE*
KARYA ALICE WALKER**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

TITIK MINARTI

98113101



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2002**

Skripsi yang berjudul:

**KRITIK PENGARANG
TERHADAP NILAI BUDAYA PATRIARKAT
BAGI PEREMPUAN NEGRO
DALAM NOVEL *BY THE LIGHT OF MY FATHER'S SMILE*
KARYA ALICE WALKER**

Oleh

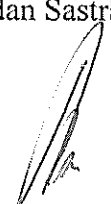
**TITIK MINARTI
98113101**


Disetujui untuk disajikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris

Pembimbing I


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II


(Prof. Drs. Said Mursalim, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KRITIK PENGARANG
TERHADAP NILAI BUDAYA PATRIARKAT
BAGI PEREMPUAN NEGRO
DALAM NOVEL *BY THE LIGHT OF MY FATHER'S SMILE*
KARYA ALICE WALKER**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 7 bulan Maret tahun 2002 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Irna Nirwani Dj.)

Penguji

(Prof. Drs. Said Mursalim, MA)

Sekretaris Panitia/Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

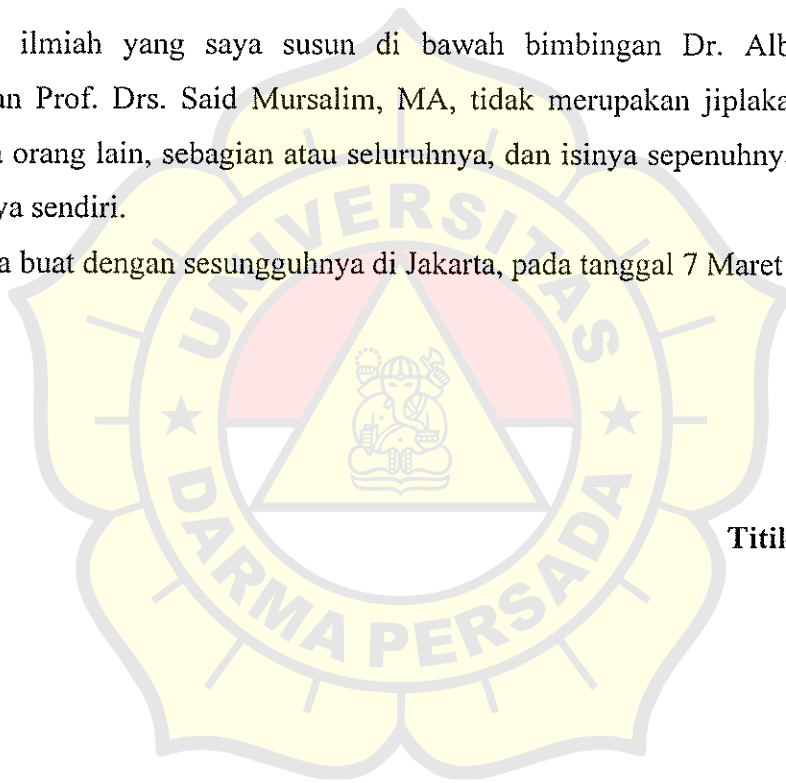
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi yang berjudul:

**KRITIK PENGARANG
TERHADAP NILAI BUDAYA PATRIARKAT
BAGI PEREMPUAN NEGRO
DALAM NOVEL *BY THE LIGHT OF MY FATHER'S SMILE*
KARYA ALICE WALKER**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Prof. Drs. Said Mursalim, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 7 Maret 2002.



Titik Minarti

*When life descends into the pit
I must become my own candle
willingly burning myself
to light up the darkness around me
(Alice Walker)*



*To
Our wonderful marriage*

KATA PENGANTAR

Hanya kepada Allah SWT sematalah, dzat pencipta alam semesta yang Maha Pengasih dan Pemurah, penulis panjatkan rasa syukur atas selesainya penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dari seluruh masa perkuliahan dan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

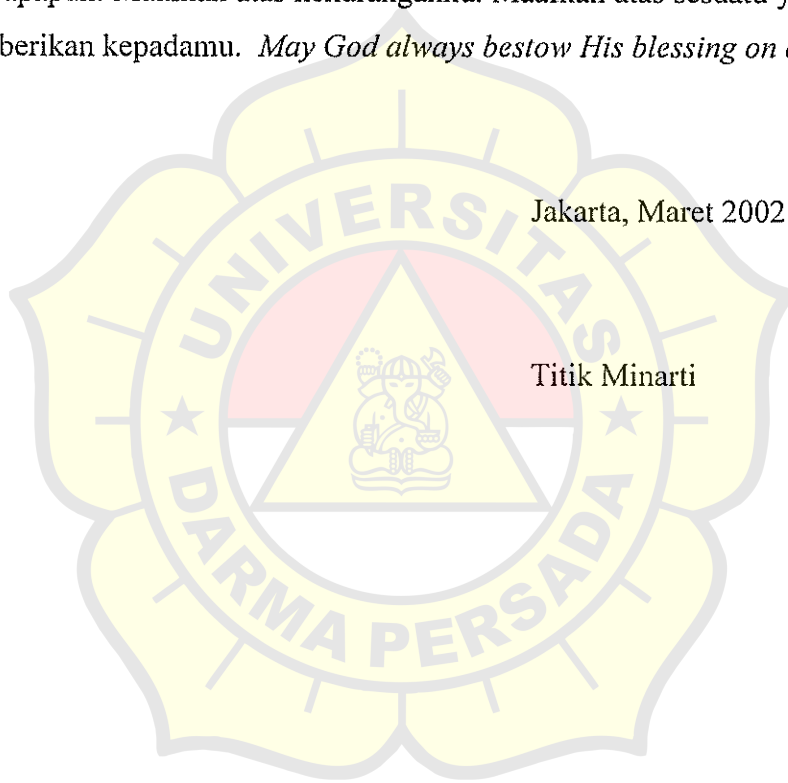
Penulis sepenuhnya menyadari akan keterbatasan dan kekurangan dalam pribadi penulis. Oleh karenanya ada peran berbagai pihak selama penulis belajar dan berada di Fakultas Sastra Inggris Unsada. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas kegembiraan, semangat, bantuan dan bimbingan, terutama dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Dr. Albertine S. Minderop, MA sebagai pembimbing akademis sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
2. Prof. Drs. Said Mursalim, MA sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Sastra beserta civitas akademiknya yang telah memberikan peluang untuk mengenal disiplin bahasa dan sastra Inggris.
4. Seluruh staf pengajar pada Fakultas Sastra Inggris yang telah memberikan pengajaran ilmu bahasa dan sastra Inggris yang ternyata bagi penulis sangat menyenangkan.
5. Donny Gahral Adian, MA yang mampu mengubah bahasa Ilmu Filsafat yang serius menjadi ringan dan amat menarik melalui *bahasa gaul*.
6. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika dan perpustakaan Kajian Wanita, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

7. Donny Osmond, Kiki Reynaldi, Lukman “Aki”, dan Rendra atas diskusi-diskusi kecil yang tak terlupakan yang memberi gambaran pemikiran anak muda yang kritis.
8. Yenny Kristanti, Eka Nina, Lailul Fadilah, Rini Kusbandiyati, Nofhan Moris, Toho Madu dan Nin Indira yang telah membangun persahabatan yang manis antar generasi.
9. Suamiku tercinta Nur Fatahuddin, SE yang telah memaknai perkawinan secara demokratis, memberikan kebebasan, memandang diri penulis tidak hanya sebagai istri tetapi sebagai individu yang berhak mengembangkan diri atau meraih angan-angan, sekecil apapun. Maafkan atas kekuranganku. Maafkan atas sesuatu yang tidak pernah bisa kuberikan kepadamu. *May God always bestow His blessing on our love.*

Jakarta, Maret 2002

Titik Minarti

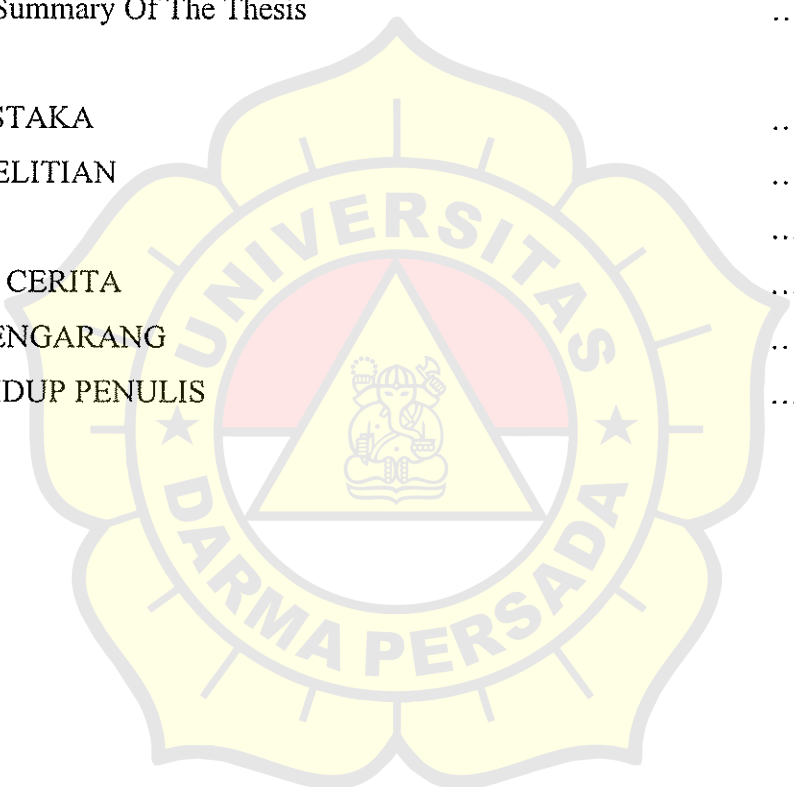


DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	... i
DAFTAR ISI	... iii
BAB I PENDAHULUAN	... 1
A. Latar Belakang Masalah	... 1
B. Identifikasi Masalah	... 3
C. Pembatasan Masalah	... 3
D. Perumusan Masalah	... 4
E. Tujuan Penelitian	... 4
F. Kerangka Teori	... 5
G. Metode Penelitian	... 8
H. Manfaat Penelitian	... 9
I. Sistematika Penelitian	... 9
BAB II SEJARAH MASYARAKAT PATRIARKAT DI AMERIKA	... 11
A. Asal-usul Patriarkat	... 12
B. Universalitas Patriarkat	... 13
C. Nilai Budaya Patriarkat dan Dampaknya	... 15
D. Patriarkat di Amerika	... 23
E. Perempuan Negro dalam Masyarakat Patriarkat di Amerika	... 31
F. Rangkuman	... 33

BAB III	ANALISIS NILAI BUDAYA PATRIARKAT MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	... 36
	A. Analisis Sudut Pandang Campuran	... 36
	1. Analisis Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan	... 36
	2. Analisis Teknik Pencerita “Diaan” Mahatahu	... 38
	B. Analisis Perwatakan Tokoh	... 40
	1. Tokoh Robinson	... 40
	2. Tokoh Langley	... 43
	3. Tokoh Magdalena	... 45
	4. Tokoh Susannah	... 47
	5. Tokoh Pauline	... 50
	6. Tokoh Irene	... 54
	7. Tokoh Manuelito	... 55
	C. Analisis Simbol	... 57
	1. June	... 57
	2. <i>A Stallion</i>	... 58
	3. Lily	... 58
	4. <i>Wattitus an Angel</i>	... 59
	5. Magdalena, Maggie, MacDog, MadDog	... 60
	6. <i>By the Light of My Father's Smile</i>	... 60
	7. <i>The Sky Is Naked</i>	... 61
	D. Rangkuman	... 62
BAB IV	ANALISIS NILAI BUDAYA PATRIARKAT MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK	... 65
	A. Strukturalisme Genetik: Pandangan Dunia dan Fakta Individual	65
	B. Analisis Pandangan Dunia	... 68
	1. Pandangan Dunia tentang Hubungan Anak dan Orang Tua	68
	2. Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Rumah Tangga	71
	3. Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Masyarakat	... 78

C. Analisis Fakta Individual	... 78
1. Tokoh Robinson	... 78
2. Tokoh Magdalena	... 80
3. Tokoh Susannah	... 82
4. Tokoh Pauline	... 83
D. Rangkuman	... 84
 BAB V PENUTUP	... 87
A. Kesimpulan	... 87
B. Summary Of The Thesis	... 89
 DAFTAR PUSTAKA	... 91
SKEMA PENELITIAN	... 93
ABSTRAK	... 94
RINGKASAN CERITA	... 95
BIOGRAFI PENGARANG	... 97
RIWAYAT HIDUP PENULIS	... 99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan untuk menggapai keadilan tidak pernah surut dilakukan anak manusia di belahan bumi manapun. Keadilan di bidang hukum, hak azasi manusia, ataupun persamaan ras dan gender. Perjuangan itupun dilakukan dalam aneka ragam bentuk: fisik dan non fisik. Ada perjuangan yang dilakukan dalam diam dan sepi, akan tetapi perjuangan ini membuahkan hasil yang mampu menelanjangi kebobrokan aspek kehidupan manusia, menyentuh sanubari setiap insan yang masih mempunyai nurani. Itulah perjuangan Alice Walker melalui karya-karya sastranya yang mengharap perubahan tatanan masyarakat (Negro khususnya), walaupun ia harus menerima kritik pedas atas tulisan-tulisannya yang tajam.

Alice Walker, salah satu pengarang terkemuka Amerika saat ini, dilahirkan di Eatonton, Georgia, pada tahun 1944. Ia dibesarkan dalam lingkungan petani miskin dan anak bungsu dari delapan bersaudara. Alice menjadi mahasiswa di Spelman College pada tahun 1962, kemudian pindah ke Sarah Lawrence di Bronxville, New York, lulus pada tahun 1966. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam memperjuangkan hak-hak sipil. Ketika kembali ke Selatan, ia berkampanye bagi hak-hak kesejahteraan dan program anak-anak. Alice Walker menikah dengan seorang pengacara hak-hak sipil kulit putih dan memiliki seorang anak perempuan, Rebecca. Mereka adalah pasangan pertama antar ras yang menikah secara resmi di Mississippi - yang secara terus-menerus menerima ejekan, gangguan dan ancaman pembunuhan dari Ku Klux Klan.¹ Pernikahan mereka berakhir dengan perceraian, kemudian Walker bekerja di New York sebagai editor sebelum pindah ke bagian selatan California pada akhir tahun 1970-an. Alice Walker dikenal sebagai penyair, penulis esai dan novel yang menggambarkan kekerasan, perjuangan dan kemenangan orang-

¹ Evelyn C. White, "A Conversation with Alice Walker". *By the Light of my Fathers's Smile*, (New York: The Ballantine Group, 1999), hal. --- (A Reader's Guide)

orang kulit hitam, terutama kaum perempuannya.

Alice Walker adalah penulis yang produktif dan disegani di Amerika. Dia terkenal secara internasional melalui karyanya *The Color Purple* yang memenangkan *Pulitzer Prize* pada tahun 1983, yang kemudian difilmkan. Karya-karya novel terkenal lainnya, diantaranya *The Third Life of Grange Copeland* (1970), *Meridian* (1976) dan *The Temple of My Familiar* (1989). Di samping itu, ia menghasilkan karya puisi seperti *Revolutionary Petunias*, cerita pendek seperti *You Can Keep a Good Woman Down*, dan esai *In Search of Our Mother's Garden*.²

Walker, salah satu pengarang yang paling sering kena sensor, menulis novel terbarunya *By the Light of my Father's Smile* (1999), dikategorikan paling erotis. Penulisan novel ini dilakukan dengan gaya *multinarrated*. Novel ini menceritakan keluarga Robinson yang melaksanakan tugas kependetaan di Meksiko. Robinson dan istrinya adalah ahli Antropologi yang akan mempelajari kehidupan suku Mundo. Mereka berpura-pura sebagai misionaris agar dapat biaya hidup selama mereka tinggal di Meksiko. Keluarga *African-American* ini mempunyai dua anak gadis, Magdalena dan Susannah. Robinson hidup di lingkungan suku Mundo, blasteran Negro dan Indian, bersama istri dan kedua anaknya sampai anaknya menginjak usia dewasa.

Robinson sangat ketat mengawasi anaknya yang pertama, Magdalena, karena sejak usia enam tahun, ia sudah tertarik lawan jenisnya. Memasuki masa pubertas, Magdalena menjalin cinta dengan Manuelito, laki-laki suku Mundo. Di lain pihak, Robinson sangat menyayangi Susannah, karena ia seorang anak gadis yang penurut dan suka belajar ketrampilan wanita. Ketika anak-anaknya beranjak dewasa, keluarga Robinson kembali ke Amerika.

Magdalena, setelah melalui tahun-tahun yang sulit karena pengawasan dan pandangan ayahnya, tidak menikah setelah dewasa. Dia terus menyimpan rasa cintanya pada Manuelito. Sebagai kompensasi cintanya yang terhalang, dia mengumbar nafsu makannya sehingga sangat kelebihan berat badan. Manuelito-pun

²*New Book of Knowledge*. "Alice Walker". (Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated, 1997), vol. 20, hal. 416

menjadi pemabuk. Ketika mereka dipertemukan kembali setelah dewasa, ada penghalang yang tidak bisa mempersatukan cinta mereka. Manuelito telah menikah dan punya beberapa anak. Akhirnya Manuelito meninggal tertabrak bus selagi mabuk dan Magdalena meninggal di apartemennya. Susannah, yang selalu mendapat perlakuan khusus dari ayahnya, setelah menikah dengan pria Yunani bernama Petros juga berpetualang cinta dengan sesama jenis, Pauline. Pauline seorang perempuan dengan latar belakang keluarga yang menganggap perempuan bisa didominasi oleh laki-laki. Pada akhirnya tokoh seorang wanita tua yang bertubuh kerdil, Irene-lah yang menyadarkan Susannah, bahwa dia dimanfaatkan oleh Pauline ketika ia ingin merasakan kenakalan dan kebebasan mengekspresikan hasrat seksualnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah utama yaitu nilai budaya patriarkat menyebabkan para tokoh perempuan mengalami penderitaan. Penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro. Melalui pendekatan sastra dan sosiologi sastra (teori strukturalisme genetik) kita akan membahas nilai-nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro dan akibat yang ditimbulkannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara intrinsik penulis akan meneliti perwatakan tokoh dan simbol melalui analisis sudut pandang.
2. Secara ekstrinsik penulis akan melakukan analisis melalui pendekatan strukturalisme genetik.

Adapun aspek strukturalisme genetik yang akan dibahas adalah teori pandangan dunia dan fakta individual.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini merupakan kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menentukan:

1. Apa yang dimaksud dengan nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro di Amerika?
2. Apakah nilai budaya patriarkat yang terdapat dalam novel dapat ditelaah melalui analisis perwatakan, simbol dan teori strukturalisme genetik?
3. Apakah perwatakan dan simbol dapat dianalisis dengan sudut pandang?
4. Apakah hasil analisis perwatakan, simbol dan teori strukturalisme genetik dapat memperlihatkan kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Memaparkan nilai budaya patriarkat bagi wanita negro di Amerika.
2. Menganalisis perwatakan, simbol dan telaah teori strukturalisme genetik dalam novel untuk membuktikan adanya nilai budaya patriarkat.
3. Membuktikan bahwa analisis perwatakan dan simbol dapat dilakukan melalui sudut pandang.
4. Membuktikan bahwa hasil analisis perwatakan, simbol dan hasil analisis melalui teori strukturalisme genetik dapat memperlihatkan kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep yakni pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

1. Terminologi

1.1 Patriarkat

Patriarkat, dalam pengertian bahasa Inggris *patriarchy* merupakan suatu sistem sosial yang dipimpin laki-laki yang akan mewariskan kekuasaan dan hartanya kepada anak laki-lakinya, atau suatu sistem sosial yang memberi kekuasaan kepada laki-laki.

*Patriarchy is 1. A social system in which the oldest man rules his family and passes power and possessions on to his sons 2 a social system in which men have all the power.*³

1.2 Nilai Budaya

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.⁴

³ *Longman Dictionary of Contemporary English*, (Essex, England: Longman Group Ltd, 1995) hal. 1037.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1981), hal. 25.

2. Pendekatan Intrinsik

2.1 Sudut Pandang

Sudut Pandang atau *point of view* adalah suatu posisi dari sudut mana si pencerita berdiri, yakni suatu sudut pandang berbagai peristiwa diceritakan.⁵ Sudut pandang juga merupakan cara atau pandangan yang dipakai pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya. Pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.⁶

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam analisis novel ini adalah sudut pandang campuran.

2.2 Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah posisi dari sudut mana si pencerita berdiri dalam hubungannya dengan cerita, yakni suatu sudut pandang yang peristiwanya diceritakan dalam bentuk persona tokoh cerita “diaan” dan “akuan”.⁷

2.3 Teknik Pencerita “Diaan”

Sudut pandang persona ketiga “dia” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka.⁸

2.4 Sudut Pandang Persona Ketiga “Diaan” Maha Tahu

Sudut pandang persona ketiga “diaan” mahatahu (*third-person omniscient*) yakni narator yang berada di luar ceritera yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang

⁵ Dr. Albertine Minderop, MA, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pen-cerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta: Unsada, 1999), hal. 3

⁶ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 248.

⁷ Minderop, *Op. cit.*, hal. 6.

⁸ *Ibid*, hal. 7.

menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera, berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan, tindakan tokoh, bahkan, yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.⁹ Pencerita disebut sebagai *an all-knowing presence*. Pencerita dapat dengan bebas menceritakan sedikit atau banyak hal untuk mendramatisasi, menginterpretasi, merangkum, berspekulasi, berfilosofi, berceramah atau menghakimi. Pencerita dapat menceritakan bagaimana sifat para tokoh dan alasan dari tindakan mereka.¹⁰

2.5 Teknik Pencerita “Akuan”

Teknik ini menggunakan sudut pandang “aku” seakan-akan pencerita menceritakan pengalamannya. Pembaca dibawa ke pusat kejadian dengan melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang bersangkutan. Dalam hal ini pembaca kerap kali bertanya apakah ini pandangan pengarang atau pandangan si “aku” sebagai tokoh.¹¹

2.6 Teknik Pencerita “Akuan Sertaan”

Pencerita “Akuan Sertaan” adalah pencerita selaku tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Yang dimaksud dengan teknik pencerita “akuan sertaan” bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”. Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.¹²

⁹ *Ibid.*, hal. 8.

¹⁰ James H. Pickering, Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion to Literature*, (New York: Macmillan Publishing Co, 1981), hal. 45.

¹¹ Minderop, *Op. cit.*, hal. 11.

¹² *Ibid.*, hal. 12.

2.7 Perwatakan

Perwatakan adalah ciri-ciri lahir dan sifat satu batin tokoh-tokoh ditampilkan agar wataknya dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.¹³

2.8 Simbol

Simbol disini diartikan sebagai citraan atau objek atau perbuatan yang dikaitkan dengan arti diluar nilai denotatifnya.

*Symbol. An image or object or action that is changed with meaning beyond its denotative value.*¹⁴

3. Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik dalam penulisan ini adalah Sosiologi Sastra tentang konsep Strukturalisme Genetik yakni pandangan dunia dan fakta individual.

3.1 Pandangan Dunia

Pandangan dunia menurut Goldman adalah merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial dihadapan suatu kelompok sosial lain.¹⁵

3.2 Fakta Individual

Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya.¹⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Prosedur penelitian ini menghasilkan

¹³ Atar Seni, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1989), hal. 7.

¹⁴ Wilfred L. Guerin, et al., *A Handbook of Critical Approach to Literature*, (New York: Hooper & Row, 1979), hal. 179.

¹⁵ Dr. Faruk, *Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 16.

¹⁶ *Ibid*, hal. 13.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Sifat penelitian interpretatif, yakni menginterpretasikan teks suatu karya sastra dan memberikan penjelasan sesuai dengan ide yang ditangkap oleh pembaca.¹⁸ Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif, yaitu dari khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan tentang sastra etnik Amerika yang berlatar belakang masyarakat keturunan Afrika. Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui dan mengikuti perjalanan pemikiran Alice Walker melalui novel-novelnya, sejak yang pertama sampai yang terakhir.

I. Sistematika Penyajian

BAB I Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisikan tahapan penelitian, yaitu Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penyajian.

BAB II Sejarah Masyarakat Patriarkat Bagi Perempuan Negro di Amerika

Bab ini berisikan Sejarah Masyarakat Patriarkat pada Masyarakat Negro Amerika dan Nilai-Nilai Budaya Patriarkat bagi Perempuan Negro di Amerika.

BAB III Analisis Nilai Budaya Patriarkat Melalui Pendekatan Intrinsik

Dalam bab ini penulis akan meneliti perwatakan para tokoh perempuan dan tokoh ayah, serta meneliti simbol melalui sudut pandang campuran untuk dapat membuktikan adanya nilai-nilai budaya patriarkat.

¹⁷ Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 3.

¹⁸ John Peck, *Literary term and Criticism*, (Hongkong: Macmillan Publisher Ltd., 1981), hal. 134.

BAB IV Analisis Nilai Budaya Patriarkat Melalui Pendekatan Ekstrinsik

Dalam bab ini penulis akan meneliti apakah dengan pendekatan pandangan dunia dan fakta individual dapat membuktikan adanya nilai-nilai budaya patriarkat .

BAB V Penutup

Penutup berisikan kesimpulan. Dalam bab penutup ini penulis akan membuat suatu perbandingan dari hasil analisis bab 3 dan bab 4 yang fiktif dengan bab 2 yang faktual, kemudian dapat diambil kesimpulan: apakah asumsi penulis terbukti, dan kemungkinan timbulnya temuan baru dalam analisis secara keseluruhan.

Daftar Pustaka**Skema Penelitian****Abstrak****Ringkasan Cerita****Biografi Pengarang****Riwayat Hidup Penulis**

BAB II

SEJARAH MASYARAKAT PATRIARKAL DI AMERIKA

Woman was created from the rib of man

Not from his head to be above him

Nor from his feet to be walked upon

But from his side to be equal

Near his arm to be protected

And close to his heart to be loved

(Kahlil Gibran)

Puisi indah yang ditulis penyair Amerika kelahiran Lebanon ini menyiratkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan tidak tercipta dari kepala laki-laki, tidak juga dari kakinya. Oleh karenanya perempuan tidak pantas direndahkan. Perempuan tercipta dari salah satu tulang rusuk laki-laki yang dekat dengan tangan dan hatinya untuk dilindungi dan dicintai. Makna puisi ini masih membawa keyakinan, yang masih berlaku hingga detik ini, bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

Adam's Rib menjadi pandangan umum yang tersebar diseluruh pelosok umat manusia berada, baik oleh penganut ajaran agama Yahudi, Nasrani maupun Islam.¹⁹ Konsep penciptaan perempuan telah membawa perubahan besar bagi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam, maka perempuan tidak ditakdirkan sebagai pemimpin. Kedudukan perempuan menempati urutan nomor dua. Dalam banyak hal perempuan lebih banyak dimarjinalkan. Peran laki-laki yang besar membentuk suatu tatanan atau sistem dalam masyarakat yang disebut patriarkat. Masyarakat patriarkal adalah masyarakat yang bercirikan dengan nilai-nilai budaya patriarkat.

¹⁹ Luluk Nur Hamidah, *Ontologi Membedah Pemikiran Tokoh: Perempuan di Garis Depan*, (Jakarta:PB Korp. PMII Putri, 2000), hal. 56.

Sebelum membahas patriarkat di Amerika, penulis menganggap penting untuk memaparkan terlebih dahulu seluk beluk patriarkat secara garis besar. Oleh karenanya dalam bab ini penulis akan membagi dalam sub-bab bahasan tentang asal-usul patriarkat, universalitas patriarkat, nilai-nilai budaya patriarkat dan dampaknya bagi perempuan, patriarkat di Amerika, dan perempuan negro dalam masyarakat patriarkal di Amerika.

A. Asal-usul Patriarkat

Darimana masyarakat patriarkal berasal dan kapan timbulnya tidak ada seorang ahli pun memberikan kepastian itu. Apakah masyarakat patriarkal terbentuk ketika Adam dan Hawa diturunkan ke bumi setelah melanggar perintah Allah? Tidak ada data konkret yang mendukung tentang terbentuknya sistem sosial dibawah dominasi laki-laki ini.

Masyarakat patriarkal dipercaya berasal dari ajaran agama Kristen yang menunjuk laki-laki kepada Tuhan Bapak. Ajaran ini mendorong dan memperkuat kekuasaan laki-laki dalam masyarakat. Ajaran tentang *kebapakan* ini telah memicu timbulnya sistem patriarkal, sebagaimana pernyataan Russel berikut ini.

*The power which the father acquired in the first instance by his superior strength was reinforced by religion, which may in most its forms be defined belief that the gods are on the side of the government. The religious ideas of Christianity, as we have already seen, are impregnated with the majesty of fatherhood.*²⁰

Walaupun ada keyakinan asal-usul terbentuknya patriarkat berasal dari ajaran Kristen, para ahli Antropologi mempercayai adanya suatu sistem sosial yang mendahului sistem patriarkal. Apakah ada sistem sosial yang didominasi oleh kaum perempuan? Hal yang sulit dijawab karena tidak ada bukti-bukti yang cukup. Suatu hal yang jelas kekuasaan laki-laki telah tumbuh sejalan dengan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang baru.

²⁰ Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, (New York: Routledge, 1977), hal. 26.

*The question of the historical origins of patriarchy—whether patriarchy originated primordially in the male's superior strength, or upon a later mobilization of such strength under certain circumstances—appears at the moment to be unanswerable.*²¹

Engel mempunyai pendapat yang berbeda tentang timbulnya sistem patriarkal. Gejala ini dapat dijelaskan dengan awal munculnya sistem klas dalam masyarakat yang mengakibatkan munculnya sistem kepemilikan harta benda, Pada waktu itu sistem masyarakat masih menurut garis ibu. Pewarisan harta kekayaan berlangsung menurut garis matrilineal. Dengan bertambahnya penumpukan kekayaan, posisi laki-laki di dalam keluarga menjadi lebih penting daripada wanita. Keadaan ini melahirkan dorongan laki-laki untuk mempergunakan kekuasaannya yang makin besar itu untuk mengubah sistem pewarisan kekayaan yang ada menjadi suatu sistem baru yang menguntungkan anak-anaknya. (Engel, 1973:120) Maka muncullah sistem patriarkal, dan sejak waktu itu wanita diubah menjadi makhluk pengabdian saja: wanita menjadi budak dari keserakahan laki-laki, dan menjadi mesin pembuat anak-anak belaka.²²

B. Universalitas Patriarkat

Sistem patriarkal ternyata menguasai sejarah panjang umat manusia. Masyarakat dunia yang dikuasai oleh laki-laki dan perempuan tunduk dibawah hegemoni kaum laki-laki. Sedikit bukti, bahkan mungkin tidak sama sekali, masyarakat dunia ini pernah dikuasai oleh sistem sosial yang dibawah kekuasaan perempuan. Para ahli Anthropologi yang berkeyakinan bahwa sistem sosial matriarkal pernah ada sebelum sistem patriarkal, tidak mampu membawa bukti-bukti yang nyata. Sistem matriarkal adalah sistem pengelompokan sosial dengan seorang ibu atau perempuan yang menjadi kepala dan penguasa atas seluruh keluarga saja. Sistem matriarkal tidak pernah terbukti ada dalam sejarah umat manusia, yang ada paling-paling hanyalah sistem matrilineal yakni pewarisan harta kekayaan mengi-

²¹ Kate Millett, *Sexual Politics*, (New York: Balantine Books, 1978), hal. 38.

²² Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1981), hal. 23.

kuti garis ibu.²³

Patriarkat sudah merasuk dalam sendi kehidupan manusia, menguasai waktu dalam peradapan manusia dan juga menguasai semua aspek kehidupan manusia. Bidang-bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan terutama keluarga berada dalam genggamannya laki-laki. Walaupun kita tidak bisa memungkiri adanya perempuan yang memimpin bidang-bidang Poleksosbud, akan tetapi jumlahnya hanya segelintir dibanding dengan laki-laki.

*This is so because our society, like other historical civilizations, is a patriarchy. The fact is evident at once if one recalls that the military, industry, technology, university sciences, political office, and finance—in short, every avenue of power within society, including the coercive force of the police, is entirely in male hands.*²⁴

Oleh karena begitu panjang waktu yang diambil oleh sistem patriarkal dan begitu universal maka jelas akan membawa pengaruh psikologis bagi kaum perempuan. Hegemoni laki-laki atas perempuan lambat laun akan membawa pemberontakan pemikiran. Pemikiran-pemikiran keadilan bagi perempuan mungkin diungkapkan lewat diskusi-diskusi intern sebelum melakukan suatu tindakan nyata. Hal inilah yang terjadi pada saat ini, dengan timbulnya gerakan-gerakan wanita atau feminisme.

*Perhaps patriarchy's greatest psychological weapon is simply its universality and longevity.*²⁵

C. Nilai-nilai Budaya Patriarkat dan Dampaknya

Manusia yang hidup dalam masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai yang berlaku disekitarnya. Suatu nilai budaya yang sudah kita terima sebagai

²³ *Ibid*, hal. 26.

²⁴ Russell, *Op. cit.*, hal. 34.

²⁵ Millet, *Op. cit.*, hal. 81.

bagian dari kehidupan kita. Masyarakat patriarkal jelas membawa nilai-nilai budaya patriarkat. Nilai-nilai yang sudah diterima, disepakati kualitas material dan spiritualnya yang tampil dalam kepribadian masyarakat itu.

Namun demikian nilai-nilai budaya yang telah ada dan disepakati tidak serta merta menjadi totalitas nilai yang absolut. Nilai menumbuhkan sikap pada individu, yaitu suatu kecenderungan yang dipelajari individu untuk menjawab atau menanggapi rangsangan yang hadir dihadapan atau di sekitar dirinya. Dengan kata lain kecenderungan ini tergantung pada nilai-nilai yang dipertahankan individu. Nilai menghasilkan kecenderungan untuk menanggapi rangsangan yang spesifik. Nilai dan sikap sangat berhubungan dan saling menunjang dalam interaksi manusia. Nilai budaya secara eksplisit dan sepenuhnya juga dikonsepsikan sebagai kriteria untuk menilai dan mengutamakan pilihan.²⁶

Nilai-nilai budaya yang dibawa oleh patriarkat merasuk dalam sendi kehidupan manapun, dan yang paling parah adalah lembaga yang bernama keluarga. Dalam hal inilah penulis akan memfokuskan pembahasan karena keluarga merupakan lembaga utama dalam patriarkat. Nilai-nilai budaya patriarkat dalam keluarga inilah yang merupakan cermin dan tali penghubung dari patriarkat secara keseluruhan.

*Patriarchy's chief institution is the family. It is both a mirror of and a connection with the larger society; a patriarchal unit within a patriarchal whole. As the fundamental instrument and the foundation unit of patriarchal society the family and its roles are prototypical.*²⁷

Terlepas dari persoalan hegemoni laki-laki atas perempuan yang disinyalir merupakan suatu konstruksi sosial, penulis akan memaparkan apa yang secara umum masih dan tetap diyakini sebagai nilai-nilai budaya patriarkat.

²⁶ Bambang S. Mintargo, *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2000), hal. 118.

²⁷ Millett, *Op. cit.*, hal. 45.

1. Wanita Dianggap Bodoh dan Pasif

Tuhan pasti tidak akan menciptakan makhluknya, jenis kelamin apapun untuk menjadi lebih rendah satu dari lainnya. Pada zaman jahiliyah, bayi perempuan lahir harus dibunuh atau dibuang, atau kelahiran bayi perempuan disambut dengan muka bermuram durja bak mendapatkan malapetaka. Kenyataan yang sama sekali tidak mengindahkan bahwa laki-laki dilahirkan oleh perempuan, apalagi kesadaran akan kesamaan derajat laki-laki dan perempuan.

Seiring dengan tumbuhnya peradaban manusia dan datangnya agama-agama, manusia mulai menghargai perempuan. Timbul kesadaran bahwa perempuan bukan sampah yang setiap kelahirannya harus dienyahkan dan menanggung malu keluarga. Akan tetapi walaupun kesadaran akan kesamaan derajat sudah timbul, perempuan masih tetap mendapat perlakuan yang berbeda.

Perempuan dan laki-laki memang berbeda. Perempuan mempunyai kulit halus, suara yang lembut, setiap bulan mendapat haid, mampu melahirkan, sedangkan laki-laki bersuara berat, kuat, tidak mendapatkan haid dan tidak melahirkan. Perbedaan-perbedaan biologis seperti itulah yang mendapatkan artikulasi budaya yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan butuh perlindungan laki-laki. Perempuan menyandang nilai-nilai yang disebut feminin; pasif, ketergantungan, emosi, subyektif, kegiatan domestik dan kepatuhan dan sebagainya yang nilainya lebih rendah dari sifat-sifat maskulin laki-laki. Bidang-bidang yang berkaitan dengan intelektualitas, kemandirian, rasional, obyektif dan kegiatan-kegiatan di sektor publik adalah milik laki-laki. Nilai-nilai feminitas perempuan baru dianggap berarti atau memiliki 'nilai' jika sudah diangkat ke ruang publik dan dinilai atau diberi pengakuan oleh kacamata laki-laki.²⁸

Sifat-sifat feminin tersebut diatas sekaligus melahirkan anggapan bahwa perempuan adalah bodoh. Perempuan mempunyai otak yang kemampuan berpikir

²⁸ Miranti Hidayati, " Hubungan Ibu dan Anak Perempuan: Sebuah Distorsi? ", *Jurnal Perempuan* 16, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), hal. 7.

dan bernalarnya lebih rendah dari laki-laki. Hal-hal penting yang dilakukan perempuan sering dianggap suatu kebodohan dan tidak menarik bagi laki-laki.

*In most civilized communities women have been denied almost all experience of the world and of affairs. They have been kept artificially stupid and therefore uninteresting.*²⁹

Kelemahan biologis semacam ini, menurut kaum aktifis perempuan atau kaum feminis, dimanfaatkan oleh laki-laki untuk melanggengkan dominasinya atas perempuan. Dominasi laki-laki dalam hal ini akan menyebabkan praktek-praktek seksual yang tidak sehat dalam masyarakat.

2. Anak Laki-laki atau Perempuan Dibawah Dominasi Ayah

Para ayah menduduki posisi nomor satu dalam keluarganya. Segala keputusan yang menyangkut keluarga, istri, anak-anak berada di tangan ayah. Ibu tidak mempunyai kedudukan penting dalam pengambilan keputusan. Kedudukan ibu adalah subordinasi ayah. Anak laki-laki dan anak perempuan nasibnya ada ditangan para ayah.

Patriarkat memandang anak laki-laki lebih penting dari anak perempuan, karena anak laki-laki penerus garis keturunan ayah. Nilai-nilai budaya ini masih kental melekat pada masyarakat umumnya. Terlebih-lebih pada suatu suku bangsa tertentu, pasangan suami-istri yang sudah mempunyai anak perempuan selusin tidak akan berhenti hamil sebelum bayi laki-laki dilahirkan. Kaum perempuan pun menanggung kemungkinan dicerai bila tidak bisa melahirkan bayi laki-laki.

Karena ada anggapan bahwa anak perempuan lemah, pasif, dan patut dilindungi, maka penjagaan ayah terhadap anak perempuannya ekstra ketat. Nasib anak perempuan di tangan ayahnya. Kelak kalau ia dewasa, anak perempuan harus mendapat restu dan ijin dari ayahnya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya. Anak perempuan tidak pernah dibiarkan atau diberi kesempatan untuk menentukan pilihan-pilihannya sendiri dan merasakan konsekuensi dari pilihannya itu. Setelah

²⁹ Russel, *Op. cit.*, hal. 24.

lepas dari genggaman aturan sang ayah, anak perempuan kembali akan diatur oleh laki-laki lain: suaminya.

Nilai-nilai budaya ini sudah lama mengakar dalam peradapan manusia, walaupun dalam banyak hal sudah mengalami perubahan nilai-nilai. Walaupun demikian dominasi ayah akan anak-anaknya masih hidup sampai sekarang di banyak tempat dalam masyarakat.

*A father had absolute power over his children, extending in many cases, as in Rome, to life and death. Daughters throughout civilization, and sons in great many countries, could not marry without their fathers' consent, and it was usual for the father to decide whom they should marry. A woman had in no period of her life any independent existence, being subject first to her father and then to her husband.*³⁰

3. Keperawanan

Kehormatan perempuan diukur dari keperawanannya. Ukuran ini masih kuat mengakar dalam masyarakat. Seorang perempuan akan terancam perkawinannya bila kedapatan tidak perawan di malam pertama. Tuduhan perempuan nakal bakal dilontarkan suaminya dan ancaman perceraian akan menghantui perkawinan yang masih sehari. Walaupun tidak diceraikan, ketidakperawanan sang istri bakal diungkit-ungkit sepanjang usia perkawinan. Para lelaki cenderung tidak mau tahu penyebab ketidak-perawanan. Yang dipercayai adalah sebercak darah tanda robeknya selaput dara. Masalah keperawanan yang masih menjadi perhatian utama perempuan sebelum menikah, bisa dilihat tingginya permintaan pasar akan reparasi sosok tubuh. Bisnis salon kecantikan *legal* dan *illegal* menjamur di seluruh dunia. Eksesnya sudah bermunculan di mana-mana. Kasus kematian akibat salah prosedur, atau terjadi kecelakaan bedah plastik, beberapa kali tercatat dalam sejarah bedah plastik.³¹

³⁰ *Ibid*, hal. 25.

³¹ Hendrawan Nadesul, "Reparasi Kecantikan dan Resiko Fatal", *Majalah Gatra*, (Jakarta, 5 Nopember 1999), hal. 35.

Suatu hal yang tidak mungkin dalam patriarkat adalah menuntut keperawanan laki-laki. Walaupun seorang laki-laki sudah mempunyai pengalaman seksual sebelum menikah tidak akan dituntut, cerai misalnya, oleh istrinya. Selain itu secara biologis laki-laki tidak meninggalkan bekas apa-apa yang menandakan dia tidak suci lagi. Nilai yang muncul diawal timbulnya patriarkat adalah laki-laki menginginkan keperawanan kalau menikah. Suatu hal yang tidak mungkin didapat dalam matriarkat yang memberi kebebasan kepada perempuan sama seperti laki-laki.

It would seem that it is only with introduction the patriarchal system that men came to desire virginity in their brides. Where matrilineal system exists young women sow their wild oats as freely as young men, but it could not be tolerated when it became of great importance to persuade women that all intercourse outside marriage is wicked. ³²

4. Tugas Perempuan Melahirkan dan Mengasuh Anak

Masyarakat patriarkal menciptakan suatu strata sosial yang menempatkan perempuan di sektor domestik. Ada pembagian kerja secara seksual, perempuan tinggal di rumah dan laki-laki bergerak di sektor publik. Tugas wanita adalah melahirkan anak-anak, dan mengasuhnya sampai dewasa. Tugas menjadi seorang ibu merupakan tugas alamiah dan naluriah. Seorang perempuan yang menjadi ibu tabu mengeluhkan tugas-tugas mulia ini kalau tidak ingin dicap sebagai ibu yang tidak baik dan gagal menjalankan tugas-tugas domestiknya.

The sexual division of labor is accomplished in marriage by reducing women to the functions of childbearing and sexuality. Women's childbearing and sexuality are treated as 'natural' and therefore inferior to constructed social and political reality. ³³

³² Ruseel, *Op. cit.*, hal. 25.

³³ Kathleen L. Barry, "Women Rights", *Encyclopedia Americana*, 29, (Danbury, Connecticut: 1997), hal. 108 l.

Perempuan dalam perkawinan tidak mempunyai hak menentukan jumlah keluarga, berapa anak yang diinginkan. Resiko akan buruknya kesehatan wanita hamil dan melahirkan menjadi tanggungan perempuan. Sedikit laki-laki berpartisipasi dalam penggunaan kontrasepsi. Perempuan adalah yang harus memakai bermacam-macam alat kontrasepsi, seperti menelan pil hormon, suntik, pasang spiral. Efek samping yang muncul seperti mual, jerawat atau perdarahan menjadi derita lumrah demi menjadi istri dan ibu yang baik.

Dalam mengasuh dan mendidik anak, di pundak perempuan tanggung jawab dibebankan. Mulai dari melahirkan, menyusui, menyuapi, merawat, menunggu sekolah, semua di tangan ibu. Ketika anaknya dewasa menjadi pecandu narkoba atau gagal dalam sekolah, yang patut disalahkan adalah ibu. Ibu yang tidak becus mendidik anak. Kesalahan tidak dibebankan pada ayah, karena ayah harus kerja mencari nafkah dan ibu di rumah mendidik anak.

Perempuan menerima peran ini dengan ikhlas untuk sebuah kodrat wanita yang telah diciptakan oleh sistem patriarkal. Sektor publik masih menjadi dominasi laki-laki yang dianggap superior dari sektor domestik yang inferior. Perempuan tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk berperan dalam sektor yang dikuasai laki-laki. Penjara bagi perempuan adalah di rumah untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak.

*The heart of woman's oppression is her childbearing and childrearing roles.*³⁴

5. Seks Merupakan Kekuasaan Laki-laki

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa peran perempuan dalam masyarakat patriarkal termasuk dalam hal seks. Perempuan berkewajiban melayani kebutuhan seks suami dan seks lebih banyak ditujukan pada prokreasi, yakni mempunyai anak. Perempuan lebih sering melupakan haknya dalam berhubungan seks. Kebahagiaan suami lebih penting daripada dirinya sendiri. Ada kecenderungan umum bahwa dalam hubungan seks antara suami-istri yang lebih banyak menikmati hubungan tersebut

³⁴ Shulamith Firestone, *The Dialectic of Sex*, (New York: Dantan Books, 1979), hal. 72.

adalah suami, sementara pihak istri hanya melayani; soal kenikmatan seksual bagi istri nomor dua. Sebagian karena takut suaminya marah, sebagian lagi karena merasa sudah begitulah kodratnya sebagai istri.³⁵

Seks menjadi kekuasaan laki-laki. Belum ada kebebasan mengekspresikan hasrat seksual perempuan atau istri terhadap pasangannya. Ada banyak tabu dan nilai-nilai yang menyebabkan perempuan tidak pantas untuk mendapatkan kesenangan dalam berhubungan seks. *The freedom of sex* masih jauh dari gapaian perempuan. Kebebasan seksual tidak selalu dan harus diartikan sebagai kebebasan secara badaniah dengan siapapun. Kebebasan seks mencakup arti yang lebih mendasar yang melibatkan perasaan yang indah, yakni cinta. Hubungan seksual yang dituntun oleh cinta kasih, memberikan kenikmatan seksual yang menjadi hak perempuan.

Laki-laki yang dapat menghargai dan memandang perempuan tidak semata sebagai objek seksual. Akan tetapi kenyataan yang masih ada dalam patriarkat, perempuan menjadi objek seksual, di rumah ataupun di luar rumah. Segala hal yang berhubungan dengan masalah seksual yang selalu disalahkan adalah perempuan.

*The large quantity of guilt attached to sexuality in patriarchy is overwhelmingly placed upon the female, who is, culturally speaking, held to be culpable or the more culpable party in nearly any sexual liaison, whatever the extenuating circumstances. A tendency toward the reification of the females makes her more often a sexual object than a person.*³⁶

Oleh karena kekuasaan seks itu di tangan laki-laki atau para ayah, maka anak-anak samasekali tidak berhak tahu masalah-masalah seks, terlebih-lebih bagi anak perempuan. Anak-anak dibiarkan buta tentang seks sampai mereka mengenalnya sendiri melalui teman-temannya atau lewat berbagai media. Padahal moralitas seks akan mempengaruhi masa anak-anak, dewasa dan masa tua dalam berbagai cara tergantung kondisinya. Masalah seks masih dianggap praktek atau teknik seks.

³⁵ Masdar F. Mas'udi, *Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 105.

³⁶ Millett, *Op. cit.*, hal. 76.

Ini hal yang salah kaprah. Tercatat atau tidak, sikap tertutup dalam pendidikan seks menelan banyak korban, yakni banyaknya aborsi di kalangan remaja. Dan membiarkan buta seks berarti remaja kehilangan hak reproduksinya secara sehat.³⁷

Nilai-nilai budaya patriarkal yang telah terekam diatas, yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa di sektor domestik, membawa dampak yang buruk bagi perempuan. Nilai-nilai budaya yang berlaku dan diterima lebih banyak menguntungkan laki-laki. Perempuan lebih sering mendapatkan pelecehan seksual di dalam atau di luar rumah.

Sebagaimana yang telah disinggung diatas, masalah keperawanan menyebabkan maraknya perempuan melakukan *vaginoplasty* yang beresiko kematian bila tidak ditangani ahli bedah plastik. Perempuan tidak berhak atas hak-hak reproduksinya; berapa anak yang diinginkannya, berapa banyak ia mau melahirkan, perlindungan akan resiko kehamilan dan melahirkan dan sebagainya. Perempuan tidak berhak menolak keinginan suami untuk berhubungan seks, tidak pernah ditanya ia menghendaknya atau tidak. Tidak ada *marital rape* dalam hubungan suami istri, karena istri halal bagi suami. Kekerasan dalam keluarga adalah hal yang banyak kita temui dalam masyarakat patriarkal, sebagaimana yang bisa kita baca melalui media massa.

Bukti-bukti kedudukan perempuan yang ter subordinasi di bawah kekuasaan laki-laki ada hampir di semua belahan dunia; adat membakar istri bersama suami yang meninggal di India, *footbinding* di Cina, atau mengasingkan perempuan dari masyarakat. Phenomena seperti sunat perempuan (*clitoridectomy* ataupun *clitoral incision*), perkawinan anak-anak, perbudakan, gundik, selir dan prostitusi, masih terjadi di Afrika, Timur Jauh dan belahan bumi lainnya.

The history of patriarchy presents a variety of cruelties and barbarities: the suttee execution in India, the crippling deformity of footbinding in China, or

³⁷ Hendrawan Nadesul, "Jangan Pingit Sex Education", *Majalah Gatra*, (Jakarta: 22 April 2000), hal. 63.

*widespread persecution of sequestration, the gynacium, and purdah. Phenomena such as clitoridectomy, clitoral incision, the sale and enslavement of women under one guise or another, involuntary and child marriages, concubinage and prostitution, still take place—the first in Africa, the latter in the Near and Far East, the last generally.*³⁸

Mengutip pernyataan Dr. Irwan Abdullah yang berasal dari Firestone (1972), bahwa gambaran seperti tersebut diatas telah menjadi realitas sosial yang terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial, yang kemudian menjadi suatu susunan kekuasaan tempat perempuan berada dalam posisi yang ter subordinasi di dalam kehidupan seksual. Perempuan harus memenuhi segala macam standar yang ditentukan laki-laki. Nilai standar itu merupakan realitas obyektif yang meminta kepatuhan-kepatuhan sehingga menjadi praktik yang terus-menerus berulang dalam kehidupan sosial.³⁹

D. Patriarkat di Amerika

Guna memberi gambaran tentang patriarkat di Amerika Serikat (Amerika), penulis beranggapan penting untuk membagi dalam tahapan-tahapan pada abad XVII, abad XVIII, abad XIX dan abad XX. Patriarkat di Amerika, tentu saja sekaligus menyangkut nilai-nilai budaya patriarkal, tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan keluarga dan peran perempuan di sepanjang abad-abad itu. Penulis akan memaparkan peristiwa-peristiwa penting (*milestones*) yang menjadi tonggak perubahan nilai-nilai patriarkat dalam masyarakat Amerika.

1. Patriarkat pada Abad XVII

Pendatang-pendatang pertama yang berasal dari Eropa, khususnya Inggris, ke benua Amerika membawa sistem jender yang jelas. Dengan feodalisme yang masih

³⁸ Millett, *Op. cit.*, hal. 64.

³⁹ Dr. Irwan Abdullah, *Sex, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Terawang Press, 2001), hal. 49

kentara, mereka hidup dalam keluarga yang dipimpin oleh para ayah atau laki-laki. Keluarga-keluarga yang membentuk koloni kecil saling bahu-membahu menghadapi alam yang perawan dan buas. Suami, istri dan anak-anak terlibat dalam kegiatan produksi seperti bercocok tanam atau beternak.

Pendatang yang datang berikutnya tidak hanya datang dari Inggris, akan tetapi berasal dari berbagai grup etnik seperti Belanda, Polandia, Rusia, Yahudi dan negara Eropa lainnya. Mereka juga datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, menguasai dan membentuk koloni pada daerah tertentu di belahan timur Amerika. Kaum Puritan di New England, petani di bagian Selatan, kaum Quaker di Pennsylvania dan pedagang Belanda di New Amsterdam. Pendatang-pendatang ini mempunyai bentuk keluarga yang patriarkat.

Kehidupan pendatang pada abad tujuh belas ini jauh dari intervensi pemerintah pusat Inggris di London atau pemerintah propinsi. Oleh karenanya kehidupan politik hanya diseputar desa mereka yang terpencil; rapat kota, pengadilan lokal atau pergaulan antar warga. Perempuan mempunyai peluang yang sama besarnya pada kehidupan di luar rumah, seperti memberikan pengaruh pada otoritas pemerintahan desa. Walaupun sistem keluarga dipimpin oleh laki-laki, kesamaan gender tercermin disini. Hal ini sejalan dengan simbol favorit pada abad itu tentang "Adam's Rib" yang menyiratkan kesetaraan gender. Akan tetapi patriarkat ideal ini sering dirusak oleh nafsu dominasi laki-laki, khususnya dari koloni Selatan.

*But this ideal patriarchy, which decreed subordination of women in families and their total exclusion from formal institutions of political power, was often undermined in practice, particularly in the South where fathers and husbands seldom survived long enough to consolidate their power. This practical equality, which existed side by side with the ideal of patriarchal authority, is fittingly symbolized by favorite title of womanhood in the seventeenth century, "Adam's Rib".*⁴⁰

⁴⁰ Mary P. Ryan, *Womanhood in America*, (New York: New View Points, A Division of Franklin Watts, 1979), hal. XV.

2. Patriarkat pada Abad XVIII

Menjelang pertengahan abad ke delapan belas, bangsa Amerika memulai sejarah baru yang akan meletakkan dasar-dasar karakter Amerika yang egalitarian, yakni *frontier*. Keluarga-keluarga bergerak dari timur ke barat untuk mendapatkan sebidang tanah yang dijanjikan. Ayah, anak laki-laki ataupun anak perempuan mempertaruhkan nyawa demi kehidupan yang lebih baik. Banyak keluarga terpisah-pisah. Anak-anak tidak lagi bersedia bekerja di ladang pertanian orang tua mereka, dan tidak mau mengikuti gaya hidup orang tuanya.

Frontier menandakan awal peralihan dari feodalisme ke pertumbuhan perdagangan kapitalisme. Pada masa ini terjadi perubahan nilai-nilai budaya patriarkat. Para ayah atau laki-laki tidak lagi memegang kendali bagi anak-anaknya, misalnya menentukan jodoh atau memaksa anak laki-lakinya meneruskan profesi ayahnya bekerja di ladang. Pembangkangan-pembangkangan anak-anak akan gaya hidup orang tuanya merupakan aspek yang bertentangan bagi nilai-nilai pada masa itu.

*Their rejections of the farm and of their parents' lifestyle is one of the most paradoxical aspects of this family history.*⁴¹

Saudara perempuan tidak akan sabar menunggu kakaknya untuk dapat menikah terlebih dulu. Para ayah tidak mempunyai cukup lahan untuk dibagi-bagikan kepada anak-anak laki-lakinya atau menyediakan rumah bagi anak perempuannya. Banyak anak laki-laki meninggalkan keluarga demi mendapatkan tanah di belahan barat Amerika.

Beginning in the mid-eighteenth century young women no longer patiently waited for all their sisters to marry before they took their grooms. Fathers, it

⁴¹ Luther S. Luedtke, *Making America*, (Washington DC: United States Information Agency, 1987), hal. 88.

*would seem, were unable or ill-disposed to impose the old hierarchical order of matchmaking. Be it the effect of strong-willed children, or of powerless or softhearted fathers, this element of the patriarchal family system had dissipated with the commercial era.*⁴²

Lemahnya kedudukan dan pengaruh ayah dalam masa ini, tidak serta merta menciptakan suatu sistem jender yang adil bagi perempuan. Tumbuhnya negara-negara federal dalam Amerika Serikat dan pertumbuhan kapitalisme sepertinya akan menaikkan derajat patriarkat menjadi publik.

3. Patriarkat pada Abad XIX

Perkembangan yang patut dicatat dalam abad kesembilan belas dimulai pada pertengahan sampai akhir abad ini. Pada pertengahan abad ini kapitalisme sudah mendapat tempat di bumi Amerika. Masyarakat industri membangun kembali konsep ideal perempuan yakni di sektor domestik. Tugas perempuan yang utama memenuhi kebutuhan keluarga, suami dan anak-anak. Kapitalisme membuat jarak yang jelas antara sektor publik dan domestik. Pada keluarga kelas menengah keatas ideal keluarga adalah bila suami bekerja di pemerintahan, sementara istri dirumah dibantu budak kulit hitam.

*During the middle and late nineteenth century, however, reality began to approximate, more closely the cultural ideal—at least for the daughters of the white middle and upper classes. As the industrial revolution separated home and workplace, it became a symbol of success for a man to ‘provide’ for his family through his career in the public area, with women now limited to domestic roles in the home, often aided by servants who were black or recently from Europe.*⁴³

⁴² Ryan, *Op. cit*, hal. 62.

⁴³ Luedtke, *Op. cit*. hal. 259.

Konstruksi nilai-nilai ideal perempuan melahirkan revisi dalam distribusi seksual di Amerika; pemisahan laki-laki dan perempuan dalam bidang feminin dan maskulin, dan memberitaan yang kontinyu budaya populer tentang stereotipe seksual. Pemisahan-pemisahan menurut jenis kelamin ini memindahkan perempuan ke tempat paling pinggir dalam masyarakat dan ekonomi. Walaupun perempuan di'domestik'kan pada abad ini, organisasi-organisasi sosial bermunculan yang dibentuk perempuan kelas menengah atas untuk membantu kesejahteraan kelas bawah, pecandu alkohol, atau perbaikan keamanan buruh perempuan di pabrik. Perempuan-perempuan bekerja hanya disepuluh lingkup domestik dan sekalipun di sektor publik dengan gaji yang rendah.

4. Patriarkat pada Abad XX

Hal pertama yang penting dalam abad XX adalah perolehan hak suara bagi perempuan pada tahun 1920. Kaum perempuan berharap banyak dengan perolehan hak suara ini. Mereka berharap memperoleh persamaan hak dalam berbagai bidang sama seperti laki-laki, terutama dalam pekerjaan. Akan tetapi kemenangan hak pilih perempuan tidak menimbulkan perubahan besar pada bidang pekerjaan. Peningkatan pekerja perempuan dari kalangan 'blue-collar' maupun 'white-collar' tidak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan dan peluang untuk maju bagi mereka. Pekerja perempuan masih diperlakukan diskriminatif dan pemerintah Amerika tetap memandang tempat yang layak bagi perempuan adalah di rumah.

*By the end of the 1930s state, local, and national authorities all endorsed discriminatory treatment against married women seeking employment. As one of congressional representative declared, a women's proper place was in the home, not taking a job away from a male breadwinner.*⁴⁴

Moment penting lainnya pada abad XX adalah saat Perang Dunia ke II. Jutaan perempuan memasuki lapangan kerja menggantikan laki-laki yang berangkat ke medan laga. Nilai-nilai budaya yang telah tertanam bahwa tempat yang pantas bagi

⁴⁴ *Ibid*, hal. 260.

perempuan adalah di rumah, dalam sekejap berubah demi patriotisme. Perempuan memasuki bidang-bidang kerja yang keras seperti operator kran raksasa di pabrik baja atau menebang pohon, dan sedikit yang menduduki jabatan eksekutif. Pekerja-pekerja perempuan ini digaji lebih rendah dari gaji laki-laki. Setelah Perang Dunia usai, laki-laki menempati posisinya kembali dan para pekerja perempuan juga dikembalikan ke sektor domestik. Sebagian pekerja perempuan ingin tetap bekerja, menikmati penghasilannya dan keikutsertaannya dalam peran publik. Perempuan kelas menengah kembali ke tugas-tugas rumah tangga di daerah pinggiran. Setelah itu terjadilah *baby boom*.

Walaupun perempuan dan pekerja perempuan kembali ke 'pos'-nya masing-masing, bukan berarti tidak ada pergerakan perempuan sama sekali. Pergerakan perempuan berlangsung terbatas untuk membantu keluarga-keluarga yang kurang mampu. Setelah Perang Dunia berakhir, semakin banyak perempuan yang mempunyai anak usia sekolah bekerja. Ada pergeseran anggapan bahwa perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Status wanita Amerika mengalami perubahan setelah tahun 1960 dikarenakan adanya suatu kenyataan yang mencengangkan yakni perkembangan peran wanita di luar rumah khususnya dalam lapangan pekerjaan.

*Be that as it may, by the 1960s a new pattern of womanhood had clearly emerged; work-force participation was now tightly integrated with motherhood as well as marriage.*⁴⁵

Kesadaran akan peran mereka juga disentakkan oleh buku Betty Friedan, *Feminine Mystique*, 1966, dengan penggambaran problem wanita yang tak bernama, *the problem that has no name*. Setelah itu keluhan-keluhan perempuan pekerja dan ibu rumah tangga diakomodasikan bersama menjadi suatu platform bersama untuk perubahan dan perbaikan; reformasi.

⁴⁵ Ryan, *Op. cit.*, hal. 223.

Perempuan menikah yang bekerja menemukan kesulitan menyeimbangkan rumah tangga dan pekerjaan, terutama bagi mereka yang masih mempunyai anak kecil. Tempat. menitipan anak merupakan sarana yang mendesak bagi perempuan bekerja. Perempuan di masa ini diperlakukan diskriminatif. Perempuan digaji lebih rendah daripada laki-laki untuk bidang kerja yang sama. Selain itu ada *sex segregation* dalam bidang-bidang kerja yang dimasuki perempuan. Lapangan kerja yang bisa dimasuki perempuan terbatas pada bidang kerja yang dikategorikan cocok bagi mereka dan bergaji rendah.

Perjuangan bagi kesetaraan perempuan dan timbulnya gerakan feminisme mencapai puncaknya pada bulan November 1977 ketika lima belas ribu perempuan berkumpul di Houston, Texas, untuk membentuk rencana nasional bagi pembebasan perempuan. Mereka menuntut legalitas aborsi, hak-hak kaum lesbian dan amandemen persamaan hak. Kaum feminis ini mendapat perlawanan dari kaum antifeminisme yang minoritas.

Seiring dengan meningkatnya perempuan memasuki lapangan kerja, sejak tahun 1960 angka perceraian di Amerika meroket. Anak-anak yang menerima akibat dari perceraian ini meningkat 700 persen.

*Since the 1960s, the divorce rate has skyrocketed among families with children, the number of children affected by divorce growing by 700 percent.*⁴⁶

Banyak perempuan menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri karena harus berperan sebagai ibu pekerja dan mengurus anak. Selain itu persoalan finansial akan berkurang bagi kesejahteraan anak dibanding sewaktu masih bisa menggabungkan penghasilan dengan suami.

Krisis keluarga lainnya yang dihadapi Amerika adalah semakin individualistik anak-anak dalam kehidupannya. Pada tahun tujuh puluhan anak-anak mulai suka meninggalkan orang tuanya untuk hidup sendiri di apartemen, misalnya. Anak-anak

⁴⁶ *Ibid*, hal. 237.

remaja perempuan tidak lagi menunggu jodoh untuk keluar dari rumah orang tuanya dan ada kecenderungan bagi mereka untuk menunda perkawinan.

Pada masa ini Amerika telah mencapai kematangan dalam sistem ekonomi mereka yang kapitalistik. Telah ada perubahan nilai-nilai budaya yang patriarlistik sejalan dengan terjadinya krisis keluarga. Para istri aktif di luar rumah, berperan menyumbang finansial keluarga dan anak-anak lebih suka keluar rumah untuk hidup sendiri. Akan tetapi bagi sebagian perempuan dan aktivis perempuan, kondisi ini bukan berarti hilangnya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Mereka berpendapat ada pengalihan dominasi ini di sektor publik. Perempuan tetap menjadi objek pelecehan melalui iklan-iklan, pornografi, kekerasan, bahkan perkosaan.

*With industrial development and female migration to cities, rape outside the private context of the household increases. Rape functions as a social control of women, who tend to limit their activities and mobility in relation to perceived 'safety'. Violence, as a social control, generally has the effect of reinforcing women's dependency on men. Sexual harassment follows women from the patriarchal family into the schools and the workplace and frequently limit women's mobility and public social development.*⁴⁷

Saat ini status wanita Amerika tidak lagi terbatas pada nilai-nilai yang dianggap tradisional, yakni di rumah, akan tetapi menjadi bagian dari struktur sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Mereka dapat dikatakan sudah berhasil membentuk sistem jender kedalam peran yang penting dalam masyarakat, walaupun ketidakadilan di seputar lapangan pekerjaan masih ada sampai detik ini.

*For millions of Americans women, gender continues to be imposing barrier to full freedom and equality and, together with race or class, remains more a sign of oppression than a symbol of liberation.*⁴⁸

⁴⁷ Barry, *Op. cit*, hal. 108n.

⁴⁸ Luedtke, *Op. cit*, hal. 268.

E. Perempuan Negro dalam Masyarakat Patriarkal di Amerika

Sejarah mencatat bahwa orang-orang negro yang datang ke Amerika adalah kaum budak yang dibawa oleh orang-orang Eropa. Sebagian besar para budak yang dibawa ke Amerika tanpa membawa anggota keluarga mereka. Akan tetapi keluarga merupakan tradisi yang kuat dan penting bagi masyarakat negro Afrika ini.

Masyarakat negro hidup dalam masyarakat kulit putih yang patriarkat. Tidak ada kepastian bentuk keluarga dan nilai-nilai budaya apa yang dibawa. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat negro adalah matriarkat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa matriarkat tidak pernah ada, sekalipun dalam masyarakat negro. Yang jelas dalam keluarga masyarakat negro dikepalai oleh seorang perempuan, istri atau ibu. Perempuan negro menjadi budak pelayan atau pekerja di luar rumah yang tidak menggantungkan hidupnya, secara ekonomi, kepada suaminya.

*Relationships between Black men and women have had a peculiar evolution. Unlike the white family, which was a patriarchy and sustained by economic dependence of the female, the Black dyad has been characterized by more equalitarian roles and economic parity in North America. The system of slavery did not permit Black males to assume the superordinate role in the family constellation, since the female was not economically dependent on him.*⁴⁹

Nilai-nilai budaya matriarkat masyarakat negro Amerika yang bercirikan kebebasan perempuan dari kekuasaan dan ketergantungan ekonomi ini dipandang sebagai pengrusak bentuk keluarga. Perempuan negro dipersalahkan akan lemahnya peran ini oleh sebagian masyarakat kulit putih. Matriarkat dipandang sebagai kegagalan asimilasi dengan kebudayaan yang lebih besar yakni nilai-nilai budaya patriarkat kulit putih. Kegagalan ini banyak disebabkan kemiskinan masyarakat negro. Ilmu pengetahuan sosial umumnya juga mendukung teori ini bahwa budaya orang negro Amerika identik dengan budaya kelas bawah dan budaya ini akan hilang

⁴⁹ Robert Staples, "An Overview of Race and Marital Status", *Black Families*, (Newbury Park: Sage Publications Inc, 1988), hal. 187.

jika status sosial mereka naik menjadi kelas menengah.

*Social science has generally supported the idea that Afro-American culture is synonymous with lower class culture and that disappear as black Americans gain middle-class status.*⁵⁰

Masyarakat negro Amerika, khususnya kaum perempuan menghadapi tekanan, diskriminasi dan ketidakadilan dari masyarakat kulit putih. Perempuan mempunyai beban ganda bagi persamaan ras dan pembebasan perempuan. Perempuan negro sering menjadi kambing hitam atas nilai-nilai budaya patriarkat ini. Perempuan negro lah yang bertanggung jawab atas lemahnya peran laki-laki negro dan kegagalan masyarakatnya mencapai persamaan dengan kulit putih.

Pandangan ini jelas-jelas menyampingkan kenyataan sejarah bahwa orang-orang negro adalah mantan budak yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang *racist*. Sulit bagi laki-laki negro untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dalam masyarakat yang sangat kompetitif dan *racist*. Kenyataan lain adalah perempuan negro dibawa ke Amerika untuk dua alasan yakni untuk bekerja dan melahirkan pekerja-pekerja: budak.

*It is cruel irony that the black women, role as a worker has been used to represent dominance over and emasculation of black men. This predisposition ignores both historical and socio-economic realities. Black women were brought to this country for two economic reasons: to work and to produce workers.*⁵¹

Suatu hal yang tidak mengherankan jika angka partisipasi angkatan kerja perempuan negro di Amerika lebih tinggi daripada perempuan kulit putih. Besarnya pekerja perempuan ini juga merupakan alasan pembenaran akan tesis masyarakat patriarkat atau *female-headed family*. Apakah dominasi perempuan negro sama dengan dominasi laki-laki dalam patriarkat? Keluarga bagi masyarakat negro adalah

⁵⁰ Bonnie Thornton Dill, "The Dialectics of Black Womanhood", *Feminism & History*, (Oxford University Press, 1996), hal. 268.

⁵¹ *Ibid*, hal. 41.

teramat penting. Sedari kecil para orang tua mendidik dan mewariskan ikatan perasaan akan sejarah mereka, keluarga dan Tuhan; *the sense of history, the sense of family*, dan *the sense of the ultimate supreme power (God)*. Konflik-konflik yang terjadi antara suami-istri lebih dimungkinkan adanya tekanan politik dan ekonomi, bukan penciptaan subordinasi perempuan atas laki-laki. Banyak diantara mereka yang hidup bahagia, sambil mempersiapkan anak-anak mereka hidup ditengah-tengah masyarakat yang keras, *racist* dan diskriminatif.

The problems of Black male/female conflict are ultimately a function of political and economic forces beyond their control. Even within the context of economic and racial oppression, many Black men and women share happy moments with each other. For many of them, the relationship lasts a lifetime.
52

Sebagai masyarakat minoritas yang bercirikan *female-headed family* yang hidup dalam mayoritas patriarkat tentunya ada sosialisasi diantara keduanya. Tidak menutup kemungkinan pengaruh nilai-nilai budaya dari masyarakat kulit putih telah terserap oleh masyarakat negro. Wanita negro Amerika masih berjuang memperoleh persamaan hak-hak selayaknya perempuan kulit putih dan pembebasan dalam diskriminasi jender.

E. Rangkuman

Setelah menganalisis sejarah masyarakat patriarkat secara umum, penulis berkesimpulan bahwa nilai-nilai budaya patriarkal berlaku universal. Keuniversalan ini tidak hanya mencakup waktu, tempat akan tetapi juga seluruh aspek kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini hidup ditengah-tengah masyarakat dunia yang melahirkan pembagian kerja secara seksual dan dominasi laki-laki atas perempuan. Kekuasaan yang mau tidak mau diterima oleh perempuan sebagai bentuk hegemoni yang sudah lama lahir.

⁵² Staples, *Op. cit*, hal. 189.

Masyarakat Amerika yang plural membawa nilai-nilai budaya patriarkat dari leluhurnya bangsa Eropa. Mereka mengawali sejarah patriarkat di Amerika dengan wajah yang lebih ramah terhadap perempuan. Kepala-kepala rumah tangga yang dipimpin laki-laki memberi kesempatan kepada para istri ikut aktif dan berperan di masyarakat. Para istri dan perempuan dapat mengaktualisasikan diri dan menggali semua potensi yang dimilikinya. Kesetaraan jender dapat terlihat dalam aktivitas mereka di dalam dan di luar rumah, terutama menghadapi buasnya alam Amerika pada waktu itu.

Memasuki masa awal kapitalisme, Amerika mencatat perubahan pada individu-individu sebagai hasil bentukan karakter Amerika melalui *moving westward*. Peran ayah sebagai kepala keluarga agak berkurang karena mobilitas yang tinggi dari anggota keluarganya untuk meraih kehidupan yang lebih baik di belahan barat Amerika. Ketika kapitalisme sudah mapan, kaum laki-laki Amerika menuntut dominasinya kembali. Mereka menempatkan kembali perempuan ke sektor domestik. Sejalan dengan itu kaum perempuan banyak yang memasuki lapangan pekerjaan dan mempunyai kesadaran akan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara.

Penulis melihat pergeseran nilai-nilai budaya patriarkat pada masyarakat Amerika abad XX ketika kapitalisme mencapai kematangannya. Laki-laki sudah kehilangan kekuasaannya di rumah, di sektor domestik. Kekuasaan laki-laki beralih dalam bentuknya yang lain di sektor publik. Kapitalisme membuat perempuan kembali sebagai obyek seksual melalui iklan, pornografi, pelecehan, perkosaan dan bentuk kekerasan lainnya. Pada sektor publik lainnya perempuan selalu ditempatkan nomor dua, dimarjinalkan.

Perempuan negro menyanggah beban ganda yang berat di tengah-tengah masyarakat kulit putih yang patriarkat. Tekanan-tekanan perempuan negro karena harus menghadapi mayoritas kulit putih yang *racist* dan diskriminatif, sekaligus tekanan sebagai perempuan. Nilai-nilai budaya keluarga negro yang memberi peran dan kesetaraan bagi perempuan dipandang merendahkan laki-laki oleh masyarakat kulit putih. Walaupun sebenarnya keluarga negro mempunyai tradisi keluarga yang kuat yang menghargai satu sama lain. Sebagai minoritas yang menyertai kulit putih

sejak awal kedatangannya ke Amerika, besar kemungkinan adanya penyerapan nilai-nilai budaya patriarkat sebagai bentuk akulturasi ataupun asimilasi, bahkan mungkin sebagai destruksi nilai-nilai budaya masyarakat negro



BAB III

ANALISIS NILAI BUDAYA PATRIARKAT MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam bab ini penulis akan menganalisis perwatakan para tokoh, baik perempuan maupun laki-laki, serta meneliti simbol melalui sudut pandang campuran untuk dapat membuktikan adanya nilai-nilai budaya patriarkat terhadap perempuan, khususnya perempuan negro.

A. Analisis Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat ataupun kritiknya melalui tokoh-tokohnya, perwatakannya, latar, simbol-simbol, dan sebagainya yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya. Dalam sudut pandang campuran ini pengarang menggunakan sudut pandang “akuan” sertaan dan “diaan” mahatahu.

Penulis berpendapat bahwa pengarang mempunyai tujuan yang sangat khusus dengan mengambil teknik pencerita ini dalam novelnya *By the Light of My Father's Smile*. Setiap tokoh dalam novel ini bertindak sebagai narator, menyuarakan gejolak batin ataupun peristiwa-peristiwa yang melingkupnya. Pengarang juga menggunakan teknik pencerita “diaan” yang menceritakan tokoh-tokoh yang pernah bertindak sebagai narator dalam “akuan”. Jadi cerita novel ini tidak dilihat melalui sudut pandang seorang tokoh saja sebagaimana dalam teknik pencerita yang menggunakan sudut pandang ganda.⁵³

1. Analisis Teknik Pencerita “Akuan Sertaan”

Pengarang dalam novel yang akan dianalisis ini mempergunakan sudut pandang dengan teknik cerita “akuan” sertaan. Teknik pencerita “akuan” sertaan

⁵³ Minderop, *Op. cit.*, hal. 6

menggunakan “aku” sebagai tokoh utama. Oleh karena setiap tokoh dalam novel ini bertindak sebagai narator maka setiap tokoh tersebut bertindak, secara bergantian, sebagai tokoh utama. Tokoh utama tersebut menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, jeritan hatinya, pengalaman, pandangan, keyakinan dan lain-lain.

Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh utama “aku” (*I*), yang mengisahkan tentang dirinya. Dalam kutipan yang pertama yang bertindak sebagai narator adalah tokoh Susannah, yang terlibat langsung dalam kisah. Dalam kutipan yang kedua dan ketiga yang bertindak sebagai narator adalah tokoh Magdalena dan Robinson. Kedua narator yang terakhir ini juga terlibat langsung dalam kisah.

And that is why I am coming down the mountain, the place of refuge where I write left far behind me. The guardian spirit I am gradually beginning to feel, which hovers there, left on the oak tree swing. I am going to be a sister to Magdalena, June, Mad Dog, MacDoc, as she is submerged by another flood of pain. (hal.88)

I am very fat, it's true. And within a year I will be dead because my heart will simply buckle under the strain of pumping blood through so much weight. I teach at a large Eastern university where I'm sure my students sometimes think of me as Aunt Jemima disguised as Punk Dyke as I come rolling into the lecture hall with my thrice-pierced nose, green hair, and jelly-plump arms filled with their papers, ablaze with my copious multi-colored notes. (hal. 69)

I don't think we know we have lost our daughters until they are gone. But perhaps I should, in modesty, speak only for myself. When we came down from the walk in the mountains it is true that I felt I missed, was missing, something. I felt a vacancy around my heart, an emptiness. (hal. 21)

Tokoh utama “aku” juga dapat menceritakan pengalamannya dan keterlibatannya dengan tokoh lain. Meskipun “aku” tokoh utama menceritakan tokoh lain dengan menggunakan “dia”, akan tetapi “aku” tokoh utama tidak melepaskan keterlibatannya dan masih berperan dalam pengisahan. Dalam kutipan yang pertama yang bertindak sebagai *I* (aku) adalah tokoh ayah, Robinson, yang mengisahkan tokoh Susannah dengan menggunakan kata ganti *she*. Narator yang kedua adalah tokoh Petros, suami Susannah, yang menceritakan tentang keingintahuan istrinya

ketika berada di Yunani. Pada kutipan ketiga yang bertindak sebagai *I* adalah tokoh Robinson yang terlibat dalam pengisahan dengan orang ketiga *she*, istrinya, Langley.

When she goes to the city she leaves me lounging in the swing underneath the oak tree. She visualizes me as a shadow, as her car zooms around the curves that take her rapidly down the mountain. She is listening to a music I have not heard in many years. (hal. 3)

She noticed that the leader of our country had a tall blonde from the American Midwest as his wife. And that all the little wifelets of his deputies had lightened their own dark hair by several shades. She asked me about the killing of the adulterous woman in Zorba the Greek. Did Kazantzakis tell the truth? And if he did, did such things still happen? (hal. 46)

Langley made me laugh. Almost each and every night she made me laugh, as she had done the very first night we met; at a society ball thrown by upper-class Blacks for their grown-up Jack and Jill offspring in a sleek and prosperous enclave of Harlem. (hal. 15)

2. Analisis Teknik Pencerita “Diaan” Mahatahu

Teknik sudut pandang persona ketiga “diaan” mahatahu (*third-person omniscient*) yang digunakan dalam novel ini, pengarang menciptakan pencerita yang bertugas membawakan cerita yang disusunnnya. Pencerita bersifat mahatahu, mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakangnya. Pencerita bebas bergerak, menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, menceritakan atau menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Pencerita juga dapat menceritakan sifat para tokoh dan alasan dari tindakan mereka.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa pencerita mengetahui segala hal tentang tokoh termasuk yang ada dalam benak tokoh, menceritakan dan menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh. Pencerita dapat pula berpindah dari satu tokoh ke tokoh yang lain.

But why are we curious? Thought Susannah, as Irene continue to talk, the Gauloise hanging from full burgundy-colored lips, her brow furrowed as she

worked on a piece of embroidery that looked like a tablecloth and covered both her knees. (hal. 54)

From underneath the Irene dragged an ancient Victrola and stack of what appeared to be fifty-year-old records. Soon the small room was throbbing with the weeping of Gypsy violins and deep, soulful laments of Gypsy women and men. (hal. 66)

How long it takes to understand something! Colonization, for instance, or war. Pauline was speaking passionately through a haze of sinsemilla smoke. Susannah nodded as Pauline passed the joint to Irene. The three women sprawled on velvet cushions on the floor in Susannah's sunroom and the late afternoon sun of a warm spring day lit up their faces and their hair. (hal. 172)

Pencerita dapat juga dengan bebas bercerita untuk menginterpretasikan, berspekulasi, berfilosofi, berceramah atau menghakimi, melalui tokoh, atau secara langsung.

It goes on today, more than most Westerners would ever guess, said Susannah, sighing. And in some cultures they have written in their religious books the size and shape of the stones to be used. Some are of a special size and the shape to break the woman's nose, others to crack her skull. (hal. 55)

I see, said Pauline, dropping the butt as it burned to her fingers. So your government floods your communities with drugs, horrible ones, said Irene, dreamily, like the British did with opium in China, and then it comes in and arrests the young men for having them. (hal. 174)

Although, Irene continued thoughtfully, she is unfortunately named for a man who, through the church, caused extensive oppression of women, although most people are taught that he was all about charity and love. (hal. 177)

Penulis merasa yakin bahwa pemilihan teknik sudut pandang “diaan” mahatahu, bersama-sama dengan teknik pencerita “akuan” sertaan, pengarang bermaksud memberikan pandangan pribadi, gagasan pemikiran untuk membangun cerita, sekaligus memberitahukan watak para tokoh. Lebih khusus, pengarang ingin menyampaikannya melalui setiap tokoh yang bertindak sebagai pencerita melalui teknik “akuan” sertaan.

B. Analisis Perwatakan Tokoh

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat meliputi tidak saja tingkah laku, tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Dalam analisis ini penulis tidak akan membagi perwatakan berdasarkan tokoh utama dan tokoh bawahan. Mempertimbangkan bahwa setiap tokoh berperan dalam pengisahan karena masing-masing dapat bertindak sebagai narator, maka perwatakan para tokoh diambil dari yang berkaitan, berperan atau mampu menunjukkan nilai-nilai budaya patriarkat.

Pada analisis ini penulis juga tidak akan membagi pembahasan perwatakan tokoh menjadi dua macam sudut pandang “diaan” mahatahu dan “akuan” sertaan, akan tetapi penulis akan memberikan keterangan jenis sudut pandangnya pada setiap penjelasan kutipan.

Dalam analisis perwatakan, penulis akan meneliti perwatakan tokoh-tokoh perempuan negro yakni Magdalena, Susannah, Pauline dan Langley dan tokoh ayah yaitu tuan Robinson. Penulis juga akan memaparkan perwatakan tokoh laki-laki yang berkulit blasteran negro dan Indian, Manuelito, dan tokoh berkulit putih, Irene. Kedua tokoh yang terakhir ini bukanlah tokoh sentral akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh-tokoh yang disebutkan diatas.

1. Tokoh Robinson

Berkulit Hitam/Negro

Tuan Robinson dan istrinya adalah ahli antropologi yang (menyamar) bekerja sebagai pendeta di daerah terpencil Sierra Madre, Meksiko, agar dapat mempelajari suku Mundo, suku blasteran Indian dan Negro. Karena kesulitan mendapatkan sponsor maka Robinson menerima dana dari gereja untuk ekspedisi ini. Sebagai orang negro tuan Robinson menyadari kesulitan ini dan hanya menanti kebaikan hati dari gereja. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Robinson terlibat langsung dengan kejadian (menggunakan kata *I*), kutipan ini diambil.

In reality her mother and I were both anthropologists, but in the early Forties no one would fund us on any serious expedition. We threw ourselves on the mercy of our church, as black people always do when all other sources of sustenance fail. (hal. 14)

Ateis

Robinson sebenarnya tidak mempercayai ajaran Kristen dan ia mengakui sebagai seorang ateis. Hal ini dapat dilihat dari pengakuannya sendiri yang tercermin lewat teknik pencerita “akuan” sertaan dengan Robinson sebagai tokoh utama.

Being sucked into the black cloth, I was trained to be an anthropologist. I was an atheist. More accurately, an agnostic. How was I to pretend to know whether God existed, and in what form? (hal. 154)

Keateisan Robinson juga dapat diketahui melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan tokoh utama Magdalena, anak Robinson. Magdalena melihat ayahnya mempelajari doa-doa dalam perjalanan dengan mobil yang jelas-jelas ayahnya tidak pernah mempercayainya.

And Manuelito had pinched me in the ribs while Daddy led his first froggy-throated prayer, a prayer he'd learned in the car on the way down and obviously didn't believe, and I'd promptly stepped on his bare foot-in my leather-soled North American shoes-hard. (hal. 24)

Melalui “akuan” sertaan pula, Susannah, anak Robinson yang lain mengatakan bahwa bapaknya seorang ateis.

It was odd, wasn't it? I said. Both Mama and Daddy were atheists. (hal. 90)

Membedakan (Pilih Kasih)

Robinson tidak mempercayai anak terlahir sebagai manusia yang suci. Ia menganggap anaknya bernama Magdalena sebagai anak liar bak perempuan nakal jika dibandingkan dengan anaknya yang bernama Susannah. Melalui “akuan” sertaan kutipan ini diambil dengan narator tuan Robinson.

The idea that a child comes into the world a clean slate is a ridiculous one. (hal. 30)

My behavior with our daughters exasperated her. My assumption that Susannah was pure and Magdalena a tramp. (hal. 29)

Keras

Terhadap Magdalena, perlakuan Robinson sangat keras. Ia tidak ingin Magda, yang sudah menunjukkan kegenitannya dalam usia belia, bergaul dengan laki-laki Mundo yang tinggal dekat dengan mereka. Kutipan berikut diceritakan melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan Robinson sebagai narator.

MacDoc. My daughter MacDoc. At puberty I began to keep her from her friends, the wild boys who were now, some of them, beginning to notice her femaleness, and to attempt to protect her. (hal. 18)

She would weep and rage over her homework in the room she shared with Susannah. When the wild boys came to look for her, a hurt puzzlement in their eyes, I sent them away. I insisted that she be called Magdalena. (hal. 18)

Penyiksa

Tuan Robinson tega menghajar anaknya, Magdalena, dengan ikat pinggang sampai berdarah-darah. Kenyataan ini mengecewakan istrinya. Perlakuan Robinson ini dapat dilihat dari teknik pencerita “akuan” sertaan.

By beating her eldest daughter, to the point of actually drawing blood, caused by the disks on the accursed belt I used, I had betrayed her completely. (hal. 31)

Tidak percaya terhadap perempuan

Dalam percakapan dengan Manuelito, Robinson menganggap kematian istrinya dikarenakan kesepian yang dalam. Istrinya telah menghabiskan waktu dengan suami yang tidak mempunyai pendirian dan kepercayaan. Penderitaan Magdalena adalah karena Robinson menganggap anaknya liar jika dibandingkan dengan

perempuan Mundo yang suci. Akan tetapi Manuelito menganggap Robinson sebagai laki-laki yang tidak mempunyai kepercayaan terhadap perempuan. Robinson tidak membantah dengan pernyataan ini. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Manuelito sebagai narator, kutipan ini diambil.

She had spent her life with a man without center, without belief. No, no, said Manuelito. A man distracted from his belief. His belief in woman. In the woman he made love to, the woman-to be who was his own child. (hal. 156)

Menyesal

Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan, pengarang menggambarkan penyesalan Robinson. Penyesalan atas apa yang ia perbuat terhadap anak-anaknya.

All your life you have the necessary illusion that you know all, there is to know about the heartbreak you experience after you die. There I was, shivering on the bridge over which they passed. Her enormous hand cuddling his. Every wire in his broken body zinging with the cold. I had beaten for her loving his young body! If I were not dead already, I would have killed myself. (hal. 83)

2. Tokoh Langley

Rela berkorban

Langley, istri Robinson, setia dan rela mendampingi suaminya di tempat terpencil, jauh dari sanak keluarga dan berita. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang “akuan” sertaan dengan narator Robinson.

Her sacrifice was in the isolation she endured, far from her family and friends; the absence of daily newspaper, the Times; the remoteness of our splendid wilderness in the thin air that we loved. (hal. 29)

Pembela

Langley selalu memaklumi perilaku anak-anaknya, terutama Magdalena yang menaruh perhatian kepada laki-laki sejak usia remaja cilik. Bagi Langley, hal ini merupakan kewajaran belaka karena anak-anak selalu ingin tahu. Kutipan berikut ini adalah sudut pandang “akuan” sertain melalui tokoh utama ayah, tuan Robinson.

My wife did not see this as a problem. Leave the children alone, she advised as we prepared for bed at night, children are curious! (hal. 15)

This was one of the reason Langley and I fought. She did not agree that Magdalena did anything wrong in expressing her own nature. (hal. 18)

Jengkel

Langley sering jengkel terhadap kelakuan suaminya terhadap anak-anaknya yang membeda-bedakan karena masing-masing mempunyai karakter yang berbeda.

My behavior with our daughters exasperated her. My assumption that Susannah was pure and Magdalena a tramp. (hal. 29)

Pasrah

Walaupun sebenarnya Langley tidak setuju dengan perlakuan suaminya terhadap Magdalena, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa pasrah saja. Ketika Magdalena dicambuki ayahnya, Susannah melihat melalui lubang kunci dan Langley berada dibelakangnya, pasrah. Langley berniat meninggalkan suaminya tetapi dia tidak pernah melakukannya. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan tokoh utama Magdalena, perwatakan ini tercermin.

Apparently Susannah sobbed for both of us. On her kness outside our bedroom, her eye to the keyhole; my mother behind her, packing with an air of righteous resignation. Once again, because of his stubborn behavior, she said, she was going to leave my father. She never did. (hal. 26)

3. Tokoh Magdalena

Genit

Pada usia enam tahun Magdalena sudah menaruh perhatian dan tertarik laki-laki. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan yang menampilkan tokoh ayah sebagai narator. Berikut ini kutipannya.

Maggie was six. Not a six, however, of innocent cheerfulness. Not a six of languid indolence. Not a six driven merely by the dictates of a playful curiosity. No. She was a six that already stared boldly at anything that interested her. And what interested her, it seemed to me, even at that early age, was men, and what was concealed by their trousers. (hal. 15)

Keras Kepala dan Tidak patuh

Magdalena menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak patuh, suka melawan dan keras kepala. Terutama terhadap orang tuanya. Melalui “akuan” sertaan dengan Magdalena sebagai narator, gambaran ini terekam dalam cerita.

This is not an unusual story. I know that now. Fathers attack their children around the world, everyday. But I did not know this then. I knew I was wilā. Disobedient. Wayward and headstrong. But I did not understand his violence, after I had just experienced so much pleasure. So much sweetness. If he had known, if I could have told him, I felt he should have been happy for me. (hal. 26)

Benci

Magdalena menyimpan kebencian terhadap ayah dan ibunya. Kebencian terhadap ayahnya karena pernah menyiksanya dengan ikat pinggang pemberian kekasihnya. Ayahnya melarangnya berpacaran dengan laki-laki Mundo yang bernama Manuelito. Teknik pencerita “akuan” sertaan dengan Magdalena sebagai tokoh utama tampil dalam kutipan dibawah ini.

As I said this, I relived the moments of being beaten by my father in the small white room in Mexico. It had been very warm, sultry. A limb of a tree arched across the open window, a bird had flown lazily across the sky. The silver disks on Manuelito's belt made dents in my skin. There was blood. I was

thinking only of not crying. And of how much I hated my father for making me forsake, too soon, the recent memory of love. (hal. 119)

Magdalena membenci ibunya karena, walaupun tidak setuju dengan tindakan ayahnya, ia memaafkan ayahnya. Ibunya tidak dengan tegas membelanya. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan narator tokoh Magdalena, kutipan-kutipan di bawah ini diambil.

He was a brute, a hypocrite, a liar. And Mama was his moll, I said. (hal. 119)

My life was ruined, I said to my mother, because you did not stand up for me. (hal. 157)

I laughed. My mother seemed almost merry. A sign of the genuinely loved, no matter how small the heart loving them. I died eating chocolate cake and hating you, I said. I was eager to die. I thought that if I died I could at least have it out with you. Now, I said, none of that seems to matter. (hal. 159)

Gemuk

Magdalena mempunyai nafsu makan yang tinggi, karena ia merasa dengan berbadan gemuk ia merasa kuat. Ia simpan kenangan manis bersama kekasihnya dan kebencian terhadap ayahnya diantara timbunan lemaknya. Ia tidak ingin semua itu hilang kalau ia menjadi langsing. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan narator tokoh Magdalena sendiri, kutipan ini diambil.

Very amusing, I said. What neither of you realizes, I continued, is that fatness serves a purpose. When I am fat I feel powerful, as if I could not possibly need anything more. (hal. 124)

It was as if my memories were lodged in my cells, and needed to be fed. If I lost weight perhaps my memories of Manuelito and my anger at my father would fade away. I felt so abandoned already, I did not want them to go. (hal.125)

Pendiam

Magdalena menjadi pendiam setelah peristiwa penganiayaan oleh ayahnya. Berikut adalah melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan tokoh utama Robinson.

She was a silent, brooding young woman whose pleasure lay, almost exclusively, in reading. I liked this. Not the silence, or the brooding, but the calm. Reading at her desk or under a tree or in the shade of a boulder in the yard, she seemed, especially from a distance, quite ladylike, demure. (hal. 19)

Setia

Sepanjang hidupnya Magdalena hidup membujang dan setia terhadap cintanya, kekasihnya.

My father considered me a whore, I said. But I have had only one man my whole life. I never cheated on him. (hal. 126)

4. Tokoh Susannah

Rapi

Susannah adalah sosok perempuan yang rapi dan manis, yang selalu menjaga penampilan, gerak tubuh dan sopan santun. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan narator tokoh Magdalena kutipan ini diambil.

Looking at Susannah across the room from me, it is easy to see why she was always everybody's pet. There is a smallness about her, even though she is tall. She is very neat, and sleek. Even whole sitting alone in a big chair she turns her body this way and that, as if a giant hand is stroking it. (hal. 115)

Tenang dan Pendiam

Susannah juga mempunyai kepribadian yang tenang, sabar, tak dapat diganggu, seakan-akan tidak ada yang ditakutinya. Melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan narator Robinson watak ini tercermin.

My thoughts turned to my daughter Susannah. When she was little, it was always difficult to know what things frightened her; she composed. unflappable, even as a child. Stolid in her aura of calm, if thoughtful, repose. (hal. 163)

Kecewa

Susannah merasa kecewa terhadap ayahnya yang telah berbuat kejam terhadap kakaknya. Walaupun ayahnya selalu berlaku lembut dan sayang kepadanya, akan tetapi peristiwa penyiksaan yang ia ketahui melalui lubang kunci itu telah menjauhkan hatinya dari ayahnya. Tokoh Magdalena mengisahkan melalui “akuan” sertaan.

But something had happened to precious little Susannah at the keyhole. It was as if she'd peered into our simple, girlish bedroom through the keyhole and witnessed her gentle, compassionate father turn into Godzilla. She would never be loved back to her daddy again. (hal.27)

Melalui teknik pencerita “diaan” mahatahu di bawah ini, kekecewaan Susannah ini tercermin. Pencerita menyebut tokoh Susannah dengan kata *she* dan menyebut tokoh ayah dengan kata ganti *he*.

In the old days, before she saw him punish June, she would have reached up and run her fingers across the wavy ridges of his hair, and played with the comical stuck-out ears. Now she felt unable to lift her hand. Even though he sat just in front of her, it felt as if he were far away. (hal. 59)

Biseksual

Susannah telah menikah dengan laki-laki Yunani yang bernama Petros, akan tetapi ia juga mempunyai seorang kekasih wanita bernama Pauline. Bersama Paulinelah Susannah berpetualang cinta dan menemukan kepuasan seksual. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Susannah telah menikah dan mempunyai seorang kekasih, melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan narator Robinson dan Magdalena.

At the gravesite she clutched the arm of her Greek husband, with his hard curly hair and black mustache, and, leaning as if to whisper in his hairy ear, discreetly yawned. (hal. 4)

My sister sleeps around, I said to her lover, Pauline. (hal.126)

Bebas

Susannah merasakan kebebasannya melalui pencapaian kepuasan seksual, terutama yang bisa ia capai bersama dengan pasangan perempuannya. Inilah satu-satunya kebebasan yang bisa ia rasakan, karena menurutnya hanya kaum laki-laki saja yang berhak mendapatkan kepuasan seksual. Kutipan dibawah ini adalah teknik pencerita “akuan” sertain dengan narator Susannah dan Pauline.

However, it was passionate enough so that I learned about orgasms. And once I learned that I could have them easily, I realized that in at least that one area I was free. (hal. 132)

Orgasmic freedom has been male right, said Susannah, with any woman they've fuck, since the beginning of patriarchy. (hal. 132)

Gagap

Susannah adalah seorang penulis novel yang tidak bisa menulis sedikitpun tentang masalah seksual. Setelah sekian tahun Susannah masih dihantui dan dibingungkan oleh kenangan masa remaja cilik ketika kakaknya dicambuki oleh ayahnya. Ia masih ingat wajah bandel Magdalena dan suara cambukan ikat pinggang. Melalui penuturan tokoh utama ayah yang dipaparkan lewat teknik pencerita “akuan” sertain kutipan ini diambil.

Susannah is writing a novel that explores the relationship she had with a man after her marriage to the Greek. But she is having difficulties. She cannot write in any sex. (hal. 28)

As I see her, crippled in a place that should be free, and still, after all these years, perplexed by memory of her sister's stubborn face and the sound of the whistling silver belt. And my own face, what did she read there, what message about the consequences of a searing passion, ecstatic sex? (hal. 28)

5. Tokoh Pauline

Perempuan Negro

Pauline adalah perempuan negro yang berasal dari keluarga miskin. Ia berhasil keluar dari kemelaratan dengan usaha dan perjuangan. Perjuangan untuk bertahan hidup. Sebagai orang negro dia mempunyai ketahanan hidup lebih dari suku bangsa yang lain. Pendapatnya ini dapat diketahui melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Susannah sebagai pencerita yang terlibat langsung dalam kisah.

How many lives does a poor woman have? I would ask, laughing, as we sipped margaritas in Cuernavaca or ate ice cream in Rome. As many as Moll Flanders, she'd say. And a black poor woman has at least three more than she did. (hal. 108)

Langsing, Awet muda, dan Seenaknya

Pauline atau biasa dipanggil Lily Paul adalah perempuan berusia 55 tahun yang kelihatan awet muda dan langsing. Ia berpakaian dan bergaya seenaknya. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan Susannah dan Magdalena sebagai narator, perwatakan ini dapat diketahui.

At fifty-five she was powerful, bold, opinionated woman who wore snug jeans, silk shirts, fringed leather vests, and cowboy boots. She had hair like a wild gray fountain. At the women's club she chewed on a fake cigar and played poll with her butt to the door. (hal. 106)

Her hair was short, spiky, and silver. Her eyes candid and dark. Her slender, curvaceous body, in black jeans and crimson shirt, ageless and attractive. I could see why my sister was in love with her. (hal. 127)

Miskin

Pauline berasal dari keluarga miskin. Ayahnya bekerja sebagai pekerja kasar di perusahaan pengepakan daging. Ayahnya harus menghidupi seorang istri dan

sepuluh anaknya. Tidak jarang ia harus mencuri daging untuk lauk mereka sekeluarga. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan tokoh utama Pauline kutipan ini diambil.

Even before the nice man came to dinner and started to stare at me across the dinner table, we were poor. My father worked all day processing and packing meat. He smelled like meat. He brought meat home for us to eat, hidden in his clothes. (hal. 99)

Telaten

Pauline telah belajar mengurus dan merawat adik-adiknya sejak usia lima tahun. Ibunya tidak berdaya untuk mengurus sepuluh anak-anaknya. Melalui “akuan” sertain dengan narator tokoh Pauline sendiri, kutipan ini diambil.

I was mother from the age of five, I said. It happened gradually. Lily Paul, hand me the diaper; Lily Paul, hand me the baby's bottle. Lily Paul, hold Joey. By the time I was eight I could cook dinner while holding one baby and watching over two more. (hal. 100)

Prihatin dan Terguncang

Pada usia dini Pauline merasakan penderitaan ibunya yang harus melahirkan setiap tahun dan ayahnya tidak peduli. Ibunya mengabaikan kesehatan dirinya sendiri. Ia harus mengenakan setagen untuk menyangga perutnya. Ibunya meninggal karena terlalu banyak melahirkan anak. Kenangan ini membuatnya terguncang. Berikut adalah kutipan melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan tokoh Pauline sebagai narator.

Anyhow. He grinned and grinned at me across the table. Babies dropped out of my mother's body every year, like apples falling to the ground. I was there to pick them up as they fell. She got out of apartment by going almost daily to watch a movie. She had to wear a tight band around her lower body to hold her uterus in place. It was the most amazing thing, I said, that it was only when I looked back, after years of therapy, that I recognized how shocking it must have been for me to see this old, graying, bent woman, hobbling about the apartment, pregnant every year. (hal.103)

My mother died of bearing children, I said to Susannah. We are always grateful that she goes early, because it is so hard to lose her; it is far better to have her death behind us rather than in front of us, as we trudge off to meet our destiny. But I had already tired of waiting for things to change in our house, and trudged off to meet my destiny before my mother died. (hal.129)

Kecewa dan Putus Asa

Dalam kehidupannya, Pauline pernah merasakan kekecewaan dan putus asa. Ia diperkosa oleh laki-laki yang menaruh hati padanya atas seijin orang tuanya. Ketika ia hamil, ibunya malah menganggap Pauline seorang gadis yang beruntung karena ada laki-laki yang menginginkannya. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Pauline dan Susannah sebagai narator, kutipan ini diambil.

In short, I said. He took advantage of me while I was passed out. Persephone's mother didn't betray her, I said, burrowing my nose in her neck. Persephone mother missed her daughter. She turned the earth to winter when persephone couldn't be found. My mother didn't even ask me what had happened I didn't really know anyway. When I turned up pregnant she said how lucky I was Winston was around and he was someone who wanted me. (hal. 105)

That my life was finished, of course. There I was, sick as a dog, big as a house. Having to fuck Winston every night. (hal. 107)

Dingin

Pauline, secara seksual, dingin terhadap laki-laki. Ia harus melayani hasrat suaminya yang selalu menggebu. Orang tuanya menganggap sesuatu hal yang menakjubkan jika suaminya selalu menginginkannya. Bagi mereka, istri harus melayani suaminya, suka atau tidak suka. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Susannah sebagai narator, kutipan ini diambil.

Men are trapped, too, she said. I couldn't see it. Sometimes it takes a lifetime. But I knew nothing would ever happen for me with Winston. I felt nothing hot, warm, or fuzzy when he touch me. I was repelled. He was addicted to me, though; he'd sit looking across the table at me like a dog eyeing a bone. My parents thought this was wonderful. I told my mother I didn't like it. She said

a married woman had to do what her husband wanted. And be thankful he wanted it from you and not from some whore on the street. (hal. 107)

Berkemauan Keras

Sejak kecil yang diangankan Pauline hanyalah sekolah. Walaupun ia dari keluarga miskin, mengasuh adik-adiknya, mempunyai suami yang tidak mendukungnya, akhirnya ia berhasil menyelesaikan sekolah dan menjadi pengusaha restoran yang cukup sukses. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Pauline dan Susannah sebagai narator, kutipan ini diambil.

I only really cared about school, I said. I was a passion with me. I would sneak off to school in the morning after I'd gotten the other children out of the house. (hal. 100)

By the time her son, Richard, was three, she'd saved enough money to run away. Which she did, leaving him with her family while she went off to night school, finishing which she enrolled in and eventually graduated from college and then enlisted in the Navy. Where she learned aerospace engineering and how to track satellites and the stars. All before buying her first restaurant. (hal. 107)

Biseksual

Pauline pernah menikah dengan laki-laki, tetapi ia mempunyai hasrat seksual dengan perempuan. Melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan tokoh Susannah dan Pauline sendiri sebagai narator, kutipan ini diambil.

But I am guy. I am rough, said Pauline. It's what got me out of that bedroom with Winston. (hal. 109)

But the first time I had sex with a woman, the first time I enjoyed it or could even fathom what the big deal was about sex, I wondered if my mother had ever truly enjoyed herself. Was ever able to relax into it, so to speak, without the worry about another mouth to feed? It would kill me to know she never actually enjoyed it, I said. (hal. 130)

6. Tokoh Irene

Kerdil

Irene adalah perempuan Yunani yang berbadan kerdil dan hidup sendiri di sebuah gereja. Melalui teknik pencerita “diaan” mahatahu kutipan ini diambil.

She's dwarf, she lives alone, She's made her peace with it. Leave her alone. He had been saddened by Irene's fate. Susannah thought now, without really knowing it. (hal. 57)

Kaya

Irene berasal dari keluarga kaya. Melalui “diaan” mahatahu kutipan ini diambil.

My father was wealthy, said Irene the next time they talked. Not as wealthy as Onassis. But wealthy enough to buy this church for me to serve and to live in. (hal. 65)

Sendiri dan Tercampakkan

Irene hidup terpisah dari orang tuanya. Ia ditiptkan di gereja sebagai buruh. Kelahirannya tidak dikehendaki dan dianggap dosa karena kehamilan ibunya akibat diperkosa dan ia terlahir kerdil. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Susannah sebagai narator kutipan ini diambil.

In the old days, when I was young, it was forbidden. I was beaten if I left. Dragged back. There was no place to go, either. My mother was dead. Nobody wanted me. (hal. 57)

Only what the old stories tell us, he said, holding my hand as we stepped along the narrow path. Irene's mother was raped. Her father and brothers chose not to believe this. She was beaten. No one ever again spoke to her. When Irene was born, her mother died. Irene was a dwarf. God's punishment for her mother's sin. She was given at very young age, as a servant, to the church. (hal.51)

Prihatin

Irene mempunyai keprihatinan yang dalam atas perempuan di negerinya. Hukum rajam masih ditemuinya di Yunani. Melalui sudut pandang “diaan” mahatahu kutipan ini diambil.

They used to stone women, here, said Irene into silence, not so very long ago. Did your husband tell you that? That is what men tell each other, you know, and whisper into the ears of foreign men, when they get the chance to talk together. (hal. 55)

7. Tokoh Manuelito

Sopan

Manuelito, seorang laki-laki Mundo, sangat menghormati kekasihnya Magdalena. Ia memanggil nama Magdalena dengan lembut dan hormat. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan tokoh Magdalena sebagai narator, kutipan ini diambil.

In our home, I was called by my name, Magdalena. It was only in Manuelito's voice that it sounded right. He said it softly. With such respect! (hal. 25)

Pemabuk

Manuelito menjadi pemabuk selama beberapa tahun. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan narator tokoh Magdalena sifat ini diketahui.

I do not know, he said. I have been a drunk for years, it is hard to have pity for drunk. We are disgusting over such long and messy episodes of life. (hal. 87)

Sedih

Cinta Manuelito dan Magdalena tidak dapat bersatu. Cinta yang mereka miliki ketika masa remaja maupun ketika mereka dipersatukan kembali di masa dewasa. Mereka tidak dapat bersatu sebagai suami-istri. Manelito menyadari hal ini dan

kepasrahanlah yang harus diterima. Kesedihan menyelimuti hatinya. Tidak ada kekuatan yang bisa mempersatukan mereka. Melalui sudut pandang “akuan” sertaan dengan narator tokoh Magdalena, kutipan ini diambil.

There is not the same magic between us, he said, sadly. There never was. Do you know what I believe? I believe there is one soul in all our time on earth that just matches our own. We are always looking for it, moving in its direction, but so often it is never found. He paused. We found each other not just once, but two times! Not just when we were young and beautiful, but even now, when we are like this. (hal. 86)

Percaya dan Taat

Sebagai laki-laki Mundo, blasteran Indian dan negro, Manuelito masih percaya dan menaati nilai-nilai yang hidup dalam sukunya. Beberapa kutipan dibawah ini adalah nilai-nilai yang telah diajarkan, ditaati oleh Manuelito. Pada masa inisiasi Manuelito diajari tentang cara mengontrol kelahiran. Kehamilan dan kelahiran bagi mereka adalah hal yang harus dijalani dan dirasakan bersama antara pasangan suami-istri. Mereka percaya saling mengasihi sesama. Laki-laki dan perempuan di mata suku mereka mempunyai kedudukan yang sama. Orang tua masyarakat Mundo wajib memberikan restu apabila anak-anaknya sudah menemukan pasangannya dan berhasrat seksual. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan narator tokoh Magdalena, Robinson dan Manuelito sendiri nilai-nilai ini tercermin.

Maybe by fifteen years of age I might have embarrassed my father by carrying Manuelito's child. But by then his father and uncles and older brothers had taught him what all the young boys were taught during initiation; how to impregnate anyone. I was safe. (hal.25)

Although my mother and father had actually written a small book about this aspect of Mundo Life. How pregnancy was considered thoroughly shared, so much so that during labor the father-to-be took to his bed with labor pains and all his buddies gathered around him to offer support. Sometimes the father's cries drowned out the mother's. (hal. 81)

We did not know her at that time, said Manuelito. If we had, our Story would tell us about her. We know woman and man as equals. Differently beautiful, as the elders would say. (hal. 162)

For Mundo fathers are happy that their children, the girls as well as the boys, enjoy what your culture calls sex. (hal. 210)

C. Analisis Simbol

Dalam sub bab ini penulis akan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai budaya patriarkat yang melingkup kehidupan para tokoh.

1. June

June adalah nama lain dari tokoh Magdalena. Ia lebih suka dipanggil dengan June dan ini mengejutkan ayahnya karena ini adalah nama dari bulan. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan tokoh ayah sebagai narator kutipan ini diambil.

I shall be called June, she said. I was surprised. It wasn't the name of a person but of a month. Still it was feminine, soft. She might have done worse. (hal. 20)

June atau Juni adalah nama bulan yang terdiri dari tiga puluh hari. Pada negara-negara yang mempunyai empat musin, bulan Juni adalah permulaan musim panas. Menilik sejarah Romawi kuno, nama Juni diambil dari dewi Romawi yang bernama Juno, istri sekaligus saudara perempuan Jupiter. Juno adalah pelindung perempuan dan penjaga perkawinan. Juni adalah bulan yang kerap dihubungkan dengan perkawinan.

June. The sixth month of the year, consisting of 30 days. The derivation may be traced to the Roman goddess Juno, who was the wife and sister of Jupiter, or possibly Junine, the name of Roman clan. Juno was the patroness and guardian of women, as well as the protector of marriages, and June has long been the month most closely associated with marriage.⁵⁴

⁵⁴ *Encyclopedia Americana*, Vol. 16, (Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated, 1997), hal. 219.

Juni mencerminkan simbol dari perempuan dan perkawinan. Perkawinan adalah lembaga terkecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga utama dalam patriarkat. Perkawinan melahirkan keluarga, istri dan anak-anak dan berlakunya nilai-nilai budaya yang memberi kedudukan utama pada laki-laki.

2. *A Stallion*

Stallion adalah jenis kuda jantan milik Manuelito, pemuda suku Mundo. Kuda jantan ini bernama Vado. Bagi suku Mundo, Vado berarti sungai dangkal yang seseorang mudah menyeberanginya dengan selamat. Melalui teknik pencerita “akuan” sertain dengan narator Susannah kutipan ini diambil.

I remember the horse perfectly. He was stallion and named Vado, a word which means a shallow place in the river; where one might safely get across.
(hal. 74)

Penulis berpendapat bahwa kuda jantan ini menyimbolkan laki-laki perkasa yang berkuasa di dalam rumah tangga. Laki-laki yang mempunyai tugas membuahi istrinya dan mendapatkan anak-anak dari istrinya. Kuda *stallion* sebenarnya memang kuda pejantan.

*Stallion. An uncastrated male horse; a male horse kept for breeding, also: a male animal (as dog or a sheep) kept primarily as a stud.*⁵⁵

3. Lily

Lily adalah nama lain dari Pauline, Lily Paul. Lily juga nama jenis bunga yang indah yang berwarna kebanyakan putih dan berbentuk seperti lonceng. Karena bentuknya seperti lonceng, bunga ini sering diasosiasikan dengan alat reproduksi perempuan, vagina dan rahim wanita. Memang dalam simbol kuno, bunga Lily merupakan simbol kelamin (vulva) perempuan, simbol dari perempuan atau sifat-

⁵⁵ *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, (Springfield, Massachusetts: A Merriam-Webster Inc., 1989), hal. 1148

sifat perempuan. Melalui teknik pencerita “Diaan” mahatahu makna kata Lily ini terungkap.

It is really, the lily, an ancient symbol for the yoni. People used to think that with just a lily and her yoni a woman could impregnate herself. (hal. 178)

Perempuan, sosok yang paling penting dalam keluarga, sekaligus sosok yang paling ter subordinasi dalam tatanan keluarga dan masyarakat patriarkat. Perempuan mempunyai tugas berat untuk melahirkan anak-anak yang tidak jarang semua deritanya ditanggungnya sendiri tanpa keterlibatan suaminya. Bunga Lily adalah simbol yoni atau vulva, alat kelamin perempuan, simbol perempuan.

*Yoni (Skt. Vulva) a stylized representation of female genitalia symbolizing the feminine in Hindu cosmology.*⁵⁶

4. *Watti-tuss an Angel*

Angels atau para malaikat melambangkan spirit, semangat kebebasan, khususnya kebebasan bagi perempuan. Simbol dari kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Kebebasan dalam mengembangkan potensi dirinya, tidak hanya terkungkung dalam persoalan seputar rumah tangga belaka.

*Angels are pure spirits, that is, entirely unrelated to matter although, like man, they possess the attributes of intelligence and free will.*⁵⁷

Semangat kebebasan ini sepertinya harus ada pada diri setiap perempuan. Dengan spirit ini kaum perempuan akan mampu meraih kesetaraan gender dengan laki-laki. Simbol spirit ini tercermin dalam paragraf di bawah ini dengan menggunakan teknik “akuan” sertaan dengan Robinson sebagai narator, bahwa setiap rumah terdapat malaikat, *Watti-tuus*.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 1369.

⁵⁷ *Encyclopedia Americana*, Vol. 1, (Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated, 1997), hal. 837.

She and the Greek went to Kalimasa. This was before tourists exhausted the public Kalimasa spirit, and there, everywhere, in everyone's home, flew an angel, Watti-tuus, as they were called. Some of them were simply winged women, with a woman's hands and eyes and feet. (hal. 4)

5. Magdalena, Maggie, MacDoc, MadDog.

Dalam keluarganya, Magdalena dipanggil dengan bermacam-macam nama. Kadang dipanggil Maggie, kadang Macdoc, dan yang paling menyakitkan ia dipanggil MadDog. Nama-nama panggilan ini sebenarnya membuat Manuelito malu. Bagi Manuelito hal ini amat membingungkan. Melalui teknik pencerita "akuan" sertaan dengan narator Robinson, kutipan ini diambil.

Somehow the elders heard of this retort. They found it amusing. And that is when she began to be called Mad Dog. Which her father insisted must be MacDoc. And then even this nickname embarrassed him. He did not understand that Magdalena was what we called a changing Woman, a natural one, uninstructed and uninitiated, and therefore very rare. (hal. 93)

Magdalena dengan berbagai nama ini mewakili perempuan yang menyanggah beban yang sarat dan ruwet. Macam-macam nama adalah simbol beban yang dipikul perempuan karena perempuan memegang peran yang berlipat ganda dalam perkawinan dan keluarganya. Selain peran yang menumpuk dalam perkawinannya, perempuan sering jadi korban pelecehan dalam keluarganya sendiri atau pun di luar rumah. Tidak mudah bagi Magdalena menghadapinya dengan bermacam-macam nama ini, tidak mudah pula bagi perempuan menyanggah beban dalam keluarga dan masyarakat yang patriarkal.

6. *By the Light of My Father's Smile*

Judul dari novel ini juga menyimpan makna simbolis. Arti harafiah judul ini, dengan terjemahan bebas, adalah *dengan cahaya senyuman ayah*. Ayah merupakan tokoh sentral dalam sebuah keluarga. Seluruh anggota keluarga harus tunduk, patuh dan menghormati ayah. Ayah pencari nafkah dalam keluarga, tanpa peran ayah ini institusi keluarga akan berjalan sempoyongan. Sebagian besar peran ibu, sampai

sekarang, adalah penyelenggara rumah tangga. Ibu masih berkutat di sektor domestik, bukan sebagai penyokong keuangan keluarga. Kekuasaan ibu juga dibawah ayah.

Oleh karena peran ayah yang besar ini, anak-anak tidak jarang takut kepada ayahnya. Mereka tidak mempunyai hubungan yang akrab antara anak dan bapak. Mereka jarang bercengkerama, apalagi membicarakan soal-soal yang bersifat pribadi. Masalah-masalah yang sensitif hampir tidak pernah dibicarakan, seperti misalnya masalah seksual atau ketika anak-anak mulai jatuh cinta dan berpacaran. Senyum ayah adalah simbol dari ijin dan restu ayah kepada anak-anak ketika mereka mengenal cinta dan berhubungan dengan lawan jenis mereka.

Sebagaimana yang digambarkan oleh suku Mundo dalam novel ini bahwa para ayah ikut gembira bagi anak-anaknya ketika mereka bercinta, mereka menyanyikan lagu-lagu ketika bulan berbentuk sabit, seolah-olah bulan tersenyum. Seperti senyuman ayah bagi anak-anaknya. Tidak ada seorangpun dari suku Mundo yang menikah pada saat bulan purnama penuh. Melalui teknik pencerita “akuan” sertaan dengan tokoh Robinson sebagai narator, secara implisit simbol ini tercermin.

For Mundo fathers are happy that their children, the girls as well as the boys, enjoys what your culture calls sex. And that is why a young girl sings, as she goes to her lover, just as does a young boy; “by the light of my father smile!” And that is why no one among the Mundo would marry when the moon is full, but only when it has waned and then reappears, as a smile in a dark face, in the sky! (hal. 210)

7. *The Sky Is Naked*

Kalimat *the sky is naked* merupakan penggalan sebuah sajak yang sering disenandungkan Magdalena di rumahnya. Ia mengenal lagu ini dari Manuelito yang merupakan lagu inisiasi suku Mundo. Magdalena sering dengan sengaja menyenandungkan irama sajak ini di depan ayahnya agar ayahnya marah. Melalui teknik pencerita “akuan sertaan” dengan narator Susannah kutipan ini diambil.

Magdalena began to hum, then to sing softly under the breath:

Anyone can see that the sky naked

And if the sky naked

Then the earth must be naked

also

I'm telling you, I used to sing it all the time. Or hum it. It drove Daddy crazy, which part of the reason I did it. (hal. 90)

Langit terbuka, langit yang telanjang, tempat awan, bulan, matahari dan bintang-bintang bernaung. Diatas langit jagad raya terbentang. Langit menaungi bumi, memberi cahaya kehidupan dari sinar matahari. Dari langit pula hujan turun, memberi manfaat bagi musim panas yang mendera bumi. Bumi dan langit tak terpisahkan, bagaikan sepasang kekasih yang menjalin cinta abadi. Langit luas dan bumi menyimbolkan laki-laki dan perempuan yang tidak terpisahkan. Kalau laki-laki bisa berbuat sesuatu tentunya perempuanpun bisa. Ada kerjasama dan pengertian yang baik. Ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *If the sky naked then the earth must be naked too.*

D. Rangkuman

Analisis dalam Bab II ini bertujuan untuk mengetahui adanya nilai-nilai budaya patriarkat melalui unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel ini. Unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam analisis ini yakni perwatakan tokoh dan simbol. Penulis menggunakan teori sudut pandang yakni sudut pandang campuran untuk menganalisis perwatakan para tokoh dan simbol. Teori sudut pandang campuran yang dipakai dan yang terdapat dalam novel ini adalah teknik pencerita "akuan" sertaan dan "diaan" maha tahu. Kedua teori sudut pandang ini dipakai secara bergantian tergantung teknik pencerita yang mana yang tercermin dalam setiap kutipan yang menggambarkan perwatakan para tokoh dan simbol.

Tokoh-tokoh Robinson, Langley, Magdalena, Susannah dan Pauline adalah para tokoh yang berkulit hitam. Perempuan negro yang berada dalam lingkaran nilai-

nilai patriarkat adalah Magdalena, Susannah, Pauline dan Langley. Tokoh-tokoh seperti Manuelito dan Irene bukan tokoh yang berkulit hitam, akan tetapi kehadirannya melalui analisis perwatakan sangat penting. Mereka mendukung tokoh-tokoh berkulit hitam dan membangun perspektif baru tentang nilai-nilai budaya di luar patriarkat dan memaparkan sisi lain di luar perempuan negro dan negara Amerika.

Dari analisis perwatakan, penulis mendapatkan perwatakan tokoh ayah (Robinson), Ibu (Langley), anak-anak (Magdalena dan Susannah), tokoh Pauline, Irene dan tokoh Manuelito. Perwatakan tokoh ayah adalah ateis, keras, penyiksa, tidak percaya kepada perempuan, dan penuh sesal. Sedangkan tokoh Langley mempunyai watak rela berkorban, pembela, jengkel dan tak berdaya. Tokoh Robinson, Langley, Magdalena dan Susannah adalah satu keluarga. Perwatakan Robinson dan Langley tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya yang mereka anut dalam tindakan mereka sehari-hari sebagaimana yang digambarkan pengarang dalam novel ini. Robinson adalah cermin kekuatan dalam keluarganya (patriarkat), sedangkan Langley adalah sosok yang mempunyai watak yang tidak sejalan dengan Robinson, akan tetapi tidak berdaya melawan.

Perwatakan tokoh Magdalena adalah genit, keras kepala, tidak patuh, penuh kebencian, pendiam dan setia, sedangkan tokoh Susannah berwatak rapi, tenang, kecewa, biseksual, bebas dan *gagap*. Watak kedua tokoh perempuan ini cenderung bertentangan dan berlawanan dengan perwatakan ayahnya. Perwatakan yang terbentuk dari kedua anak Robinson ini sebagai perlawanan, baik secara diam atau terus terang, dari dominasi ayahnya. Tokoh Magdalena memendam kebencian kepada orang tuanya. Perwatakannya mencerminkan bahwa ia menyimpan cinta dan luka yang dalam baik secara fisik maupun mental. Magda menjadi pendiam dan merusak dirinya sendiri dengan membiarkan dirinya membujang serta menjadi kegemukan.

Melalui analisis perwatakan, tokoh Susannah juga menjadi korban dari nilai-nilai budaya yang ada dalam keluarganya. Walaupun ia dekat dan disayang oleh ayahnya, ia pun menyimpan luka akibat perlakuan ayahnya kepada kakaknya, Magdalena. Perwatakan Susannah mencerminkan keketidaksetujuannya akan

dominasi ayahnya. Ia mencoba mencari nilai-nilai baru dengan melawan nilai-nilai yang sudah mapan. Susannah mencari kebahagiaan seksual dengan sesama jenis.

Perwatakan tokoh Pauline yang digambarkan pengarang dan dari hasil analisis dalam bab ini memperlihatkan adanya akibat dari nilai-nilai budaya yang memberikan kekuasaan yang besar kepada laki-laki. Pauline kecil dan dewasa yang menderita karena nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi laki-laki. Bahkan ibunya sendiri mendukung nilai itu walaupun dia sendiri hidup sengsara karenanya. Tokoh Irene memperlihatkan perwatakan yang memprihatinkan keadaan dirinya sendiri dan sekelilingnya yang melakukan tindakan merendahkan dan semena-mena terhadap perempuan di negaranya, Yunani. Tokoh Manuelito walaupun mempunyai watak pemabuk, ia menaruh hormat pada perempuan, pasrah, taat, dan percaya. Perwatakan tokoh ini menggambarkan nilai-nilai budaya yang menghormati perempuan.

Untuk mempertajam muatan, konsep pemikiran pengarang dalam membangun cerita, penulis juga menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam novel ini. Simbol-simbol yang didapat dan berkaitan dengan nilai-nilai budaya patriarkat adalah June, Lily, *A Stallion*, *An Angel*, nama-nama panggilan Magdalena, *By the Light of My Father's Smile* dan *The sky is naked*. June menyimbolkan perkawinan, lembaga domestik yang memberi hidup nilai-nilai budaya patriarkat. Lily menyimbolkan alat kelamin (vagina dan rahim) perempuan atau sifat-sifat perempuan. *Stallion* merupakan simbol kekuasaan laki-laki. *An Angel* menyimbolkan kebebasan perempuan dalam merahi kesetaraan jender. Magdalena, Maggie, MacDoc, MadDog memberikan simbol pada beban yang sarat dari perempuan yang ada di tengah-tengah masyarakat laki-laki. Semua simbol-simbol ini menggambarkan nilai-nilai budaya patriarkat yang menempatkan kekuasaan pada laki-laki, terutama dalam sektor rumah tangga dan menjadikan kaum perempuan sebagai korban dari ketidakadilan sistem sosial tersebut.

Ternyata dari analisis simbol ini, masih dalam kaitannya hubungan laki-laki dan perempuan, terselip simbol-simbol kesetaraan jender atau nilai-nilai budaya lain yang dipandang ideal guna menandingi patriarkat. Paling tidak ada usaha untuk

keadilan bagi dominasi laki-laki atas perempuan. Simbol-simbol tersebut adalah *By the light of My Father's Smile* dan *The Sky Is Naked*.



BAB IV

ANALISIS NILAI BUDAYA PATRIARKAT MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Dalam bab IV, penulis menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pendekatan ekstrinsik untuk mendukung penelitian ini. Adapun teori sosiologi yang akan dipakai adalah teori strukturalisme genetik tentang pandangan dunia dan fakta individual.

A. Strukturalisme genetik: Pandangan Dunia dan Fakta Individual

1. Pandangan Dunia

Dalam teorinya yang disebut Strukturalisme Genetik, Goldman percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Suatu struktur yang tidak statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan.⁵⁸ Konsep pandangan dunia dan fakta individual yang akan penulis pakai akan berfungsi sebagai alat analisis yang akan mengungkap nilai-nilai budaya patriarkat yang terdapat dalam novel ini.

Menurut Goldman, pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subyek kolektif yang memilikinya.⁵⁹ Pandangan dunia ini tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan suatu proses yang panjang yang terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin tidak setiap orang dapat memahaminya. Individu-individu yang menjadi anggota berbagai

⁵⁸ Faruk, *Op. cit.*, hal.12

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 15

pengelompokan dalam masyarakat, jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi kolektifnya. Kesadaran ini dapat dicapai dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya kultural yang besar.⁶⁰

Karya-karya kultural mencakup karya sastra sebagai ungkapan gagasan dan emosi pengarang. Pengarang, dalam mengekspresikan pandangan dunia, menciptakan tokoh-tokoh, latar, simbol, atau unsur-unsur lain secara imajiner. Dalam kaitan ini, penulis akan meneliti dan mengungkap nilai-nilai budaya patriarkat yang jarang disadari oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai pandangan dunia. Ketidaksadaran ini dimungkinkan karena gagasan-gagasan, nilai-nilai itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dianggap sebagai kewajaran atau hal yang lumrah adanya. Walaupun sebenarnya ada gagasan atau nilai yang bertentangan, suatu kelompok masyarakat menerima kenyataan tersebut.

2. Fakta Individual

Fakta individual merupakan bagian dari fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra. Fakta Individual tidak memiliki peranan dalam sejarah. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Fakta ini dikatakan mempunyai arti karena merupakan respon dari individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subyek itu.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 16

⁶¹ *Ibid.*, hal 13

Fakta individual yang ingin penulis analisis adalah tokoh-tokoh yang hidup dalam masyarakat patriarkat, dengan tujuan mengungkap nilai-nilai budaya patriarkat. Individu-individu sebagai tokoh mempunyai perilaku, hasrat, obsesi, persepsi sebagai cerminan fakta individual. Secara langsung atau tidak langsung cerminan fakta individual ini mempunyai akibat terhadap para tokoh yang mengalaminya.

B. Analisis Pandangan Dunia

Untuk memudahkan analisis, dalam sub bab ini penulis akan membagi pandangan dunia menjadi tiga bagian yakni pandangan dunia yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua, pandangan dunia tentang perempuan dalam rumah tangga, dan pandangan dunia tentang perempuan dalam masyarakat. Tujuan dari analisis ini ialah mengungkap adanya nilai-nilai budaya patriarkat.

1. Pandangan Dunia tentang Hubungan Anak dan Orang Tua

1.1 Anak Perempuan Harus Patuh pada Ayahnya

Sistem patriarkat menempatkan bapak atau laki-laki sebagai kaum yang memimpin dan mengatur, sedangkan perempuan harus tunduk dalam segala aturan dan perintah mereka. Istri harus tunduk kepada suami, anak-anak harus tunduk kepada bapaknya. Tuan Robinson mempunyai dua anak perempuan yang berbeda karakter. Susannah, anak bungusnya, adalah anak yang manis dan penurut, sedangkan Magdalena, anak sulungnya, mempunyai sifat keras kepala dan tidak patuh. Selain itu, Magdalena sejak usia enam tahun sudah tertarik dengan lawan jenisnya. Bagi Langley, istri tuan Robinson, ketertarikan Magdalena ini merupakan hal yang wajar saja, hanya keingintahuan anak-anak. Akan tetapi tuan Robinson menanggapi dengan serius. Magdalena harus lebih banyak tinggal di rumah, terlebih-lebih ketika Magdalena menginjak masa pubertas. Tidak jarang perbedaan pandangan ini memicu pertengkaran antara suami istri.

Ketika Magdalena mempunyai kekasih, ayahnya memberi hukuman kurungan di kamar. Tuan Robinson khawatir anaknya hamil pada usia dini, oleh karenanya ia

menjauhkannya dari pergaulan laki-laki. Mengambil kembali kutipan pada bab terdahulu, menunjukkan sikap Robinson terhadap anaknya.

MacDoc. My daughter MacDoc. At puberty I began to keep her from her friends, the wild boys who were now, some of them, beginning to notice her femaleness, and to attempt to protect her. (hal. 18)

She would weep and rage over her homework in the room she shared with Susannah. When the wild boys came to look for her, a hurt puzzlement in her boys. I sent them away. I insisted that she be called Magdalena. (hal. 18)

1.2 Anak Perempuan Tidak Berhak Tahu Masalah-Masalah Pubertas dan Seksual

Pada kebanyakan masyarakat, ada pandangan bahwa suatu hal yang tabu membicarakan masalah-masalah seksual dengan anak-anak mereka, terutama dengan anak-anak perempuan. Anak-anak umumnya mendapatkan pelajaran tentang masalah-masalah pubertas dan seksual dari teman-teman mereka, dari majalah, atau media massa lainnya. Informasi tidak jarang kurang memadai bagi perkembangan kejiwaan mereka. Hal yang umum adalah anak perempuan tidak berhak tahu masalah-masalah pubertas dan seksualitas.

Tuan Robinson tidak pernah menjelaskan apa-apa kepada Magdalena tentang masa pubertas yang dihadapi Magdalena, apalagi masalah seks. Robinson tidak pernah mau tahu mengapa keingintahuan anaknya begitu besar, untuk hal-hal yang kecilpun. Kepercayaan tidak pernah dibangun antara bapak dan anak. Robinson hanya menaruh kecurigaan semata. Magdalena pernah memikirkan hal ini.

We never talked about his distrust of me. His hawlike spying into my child's personality. We never talk about my fascination with zippers. (hal. 70)

Robinson selalu mengkhawatirkan anaknya menjadi hamil sejak berpacaran dengan Manuelito, tanpa mempunyai keberanian untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi anaknya. Kutipan dibawah ini menunjukkan ketakutan Robinson kalau-kalau Magdalena hamil.

But what if she gets pregnant? I said. Imagining the expense of supplying rubbers to every young man in the village. (hal. 19)

Magdalena sendiri merasa bahwa dirinya bisa hamil pada usia lima belas tahun. Akan tetapi dia terhindar dari kemungkinan hamil, karena kekasihnya tahu cara mencegah kehamilan. Dalam masyarakat Mundo, suku asal Manuelito, ada kebiasaan keluarga untuk mendidik anak laki-laki bagaimana caranya membuat pasangannya tidak hamil kalau mereka sudah berhubungan seks.

Maybe by fifteen years of age I might have embarrassed my father by carrying Manuelito's child. But by then his father and uncles and older brothers had taught him what all the young boys were taught during initiation; how not to impregnate anyone. I was safe. (hal. 25)

Pauline, tokoh pasangan lesbian Susannah, sewaktu remaja juga tidak pernah mengetahui tentang masalah-masalah seksualitas. Dia tidak pernah mendapatkan penjelasan apa-apa tentang hal itu. Pauline tidak pernah tahu bagaimana perempuan bisa hamil, sementara dia menyaksikan ibunya hamil setiap tahun dan melahirkan tidak kurang dari sepuluh anak. Yang ia tahu hanya rasa tidak senangnya ketika ada laki-laki berada dekat dengannya.

I didn't even know how you got pregnant. Nobody ever told you young girls anything. I just knew I didn't like him closer to me than just to sit beside me and lay his arm along the back of the couch. (hal. 104)

Ketidaktahuan dan kepolosan Pauline akan masalah seks justru dimanfaatkan oleh orang tuanya. Pada hari ulang tahunnya, ia diberi minuman oleh keluarganya sampai mabuk. Disaat itulah Winston, pemuda yang menaruh hati padanya, menodainya sepengetahuan ibu dan keluarganya. Ketika ia kemudian hamil, ibunya malahan mengatakan bahwa dia beruntung ada pemuda yang menginginkannya.

I was already dizzy, and a little sick, from the tequila, but I was really, really happy. They were all looking at me in a funny way, but I paid it no mind. In short, I said, he took advantage of me while I was passed out. ... My mother didn't even ask me what had happened. I didn't really know, anyway. When I turned up pregnant she said how lucky I was Winston was around and that he was someone who wanted me. (hal. 105)

2. Pandangan Dunia tentang Perempuan Dalam Rumah Tangga

2.1 Mempunyai dan Melahirkan Anak adalah Urusan Perempuan

Pada banyak negara, khususnya negara-negara berkembang, sering dikampanyekan tentang keterlibatan para suami ketika istrinya hamil, melahirkan dan merawat bayi hingga balita. Hal ini menunjukkan betapa sebenarnya suami sering tidak peduli kepada istri pada masa kehamilan dan persalinan. Anggapan yang berlaku yakni bahwa mempunyai dan melahirkan anak adalah urusan perempuan. Mereka tidak pernah mengira bahwa proses ini memerlukan dukungan dan pertolongan dari seseorang, terutama suaminya, mengingat perubahan fisik dan mental wanita hamil.

Keluarga tokoh Pauline berjumlah dua belas orang; ibu, bapak dan sepuluh anak. Bapaknya tidak pernah memikirkan kehidupan mereka yang melarat atau kondisi kesehatan ibunya. Resiko kematian akibat terlalu banyak melahirkan tidak pernah terbersit dalam benak ayahnya. Orang tua Pauline tidak mau menggunakan kontrasepsi karena dianggap sebagai tindak pembunuhan. Pauline menyaksikan ibunya menderita karena melahirkan banyak anak. Ibu Pauline terpaksa menggunakan setagen untuk menyanggah rahimnya agar tidak turun.

Babies dropped out my mother's body every year, like apples falling to the ground. I was there to pick them up as they fell. She had to wear a tight band around her lower body to hold her uterus in place. (hal. 102)

Tuan Robinson dan laki-laki pada umumnya berpandangan bahwa pada dasarnya perempuan tidak memerlukan laki-laki ketika melahirkan. Perempuan dapat

menciptakan kehidupan dalam dirinya sendiri tanpa bantuan laki-laki. Menjadi hamil dan melahirkan merupakan suatu proses alamiah. Perempuan mempunyai anak dan melahirkan, itulah yang dijalani perempuan selama jutaan tahun. Kutipan dibawah ini adalah pendapat Robinson ketika terlibat pembicaraan dengan Manuelito.

But Manuelito, I said, there are some who believe in parthenogenesis. That woman originally did not need man in order to give birth. That she could create life within herself without his help. And further more, there are those who believe that for million years or so this is what she did. (hal. 161)

Oleh karena kemampuan perempuan dalam proses ‘pembuatan’ anak setelah terjadinya konsepsi, maka perempuan dianggap mampu mengatasi dirinya sendiri. Sebaliknya bagi Manuelito, masyarakat Mundo memandang proses kelahiran merupakan sesuatu yang harus dibagi antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki juga ikut merasakan sakitnya perempuan melahirkan. Laki-laki Mundo tidak menganggap hanya kaum laki-laki yang menguasai segalanya di dunia ini. Kutipan dibawah ini diungkapkan oleh Susannah dalam percakapannya dengan kakaknya, Magdalena, tentang salah satu aspek kehidupan suku Mundo.

Although my mother and father had actually written a small book about this aspect of Mundo life. How pregnancy was considered thoroughly shared, so much so that during labor the father-to-be took to his bed with labor pains and all his buddies gather around him to offer support. Sometimes the father’s cries drowned out the mother’s. (hal. 81)

Masyarakat Mundo juga menghargai perempuan karena perempuanlah yang melahirkan manusia; pantang menganggap perempuan sebagai makhluk yang jahat.

They had never understood how woman could be considered evil, either, since they considered her mother of corn. (hal. 81)

2.2 Kesenangan Seksual bukan Hak Perempuan, tetapi Laki-laki

Tidak seorangpun tahu rahasia dibalik kehidupan seksual suami istri. Orang tidak pernah mempersoalkan apakah seorang istri mempunyai kehidupan seksual yang menyenangkan atau tidak. Kecuali yang terungkap di ruang praktek psikolog atau konsultan perkawinan. Kecenderungan umum perempuan, mereka hanya menganggap masalah seks sebagai kewajiban bukan sebagai hal yang seimbang dengan hak. Perkawinan hanya sebagai *procreation* bukan sekaligus sebagai *recreation* dan *pleasure*. Laki-laki sering bersikap mengabaikan kebutuhan dan keinginan istrinya dalam masalah seksual. Seolah perempuan tidak mempunyai hak untuk mendapatkan kesenangan seksual.

Tokoh Pauline merasakan perkawinannya dengan Winston bagaikan dalam penjara. Dia harus melayani nafsu berahi suaminya setiap malam. Sang suami tidak pernah menanyakan apakah ia suka atau tidak, apakah ia lagi kecapaian sehabis mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam pandangan ibunya, perempuan memang harus melayani suaminya. Pauline harus mengabaikan haknya dalam berhubungan seks, sehingga ia merasa tidak suka dan merasa jijik.

I felt nothing hot, warm, or fuzzy when he touch me. I was repelled. He was addicted to me. My parents thought this was wonderful. I told my mother I did not like it. She said married woman had to do what her husband wanted. (hal. 107)

Dalam percakapan dengan Susannah, Pauline meragukan apakah ibunya pernah merasakan kenikmatan seksual walaupun pernah melahirkan sebanyak sepuluh kali. Pauline sendiri menikmati kehidupan seksualnya setelah menjadi lesbian. Pasangan lesbiannya yang pertama bernama Gena, sangat muak dengan pendapat kebanyakan perempuan bahwa seks hanya untuk laki-laki.

That's what Gena said. The woman who tried to help me find an abortionist. And who became my lover after the baby was born. She was disgusted that so many women thought sex was just for the man. (hal. 130)

Dari pengalaman mereka, baik dari keluarga maupun dari masyarakat, Susannah dan Pauline menyadari bahwa para perempuan telah dicuci otaknya untuk berpikir bahwa seks bukan sesuatu yang menyenangkan yang harus dinikmati perempuan.

Women all over the world have been brainwashed to think sex is not meant to be pleasurable to them, only to the men fucking them. (hal. 130)

Lebih jauh Susannah mendapat pelajaran dari pengalamannya, bahwa perempuan tidak berhak merasakan puncak kenikmatan seksual. Hak ini menjadi milik laki-laki jauh sejak tercipta masyarakat yang dikuasai laki-laki, patriarkat.

Orgasm freedom has been a male right, said Susannah, with any woman they've wanted to fuck, since the beginning of patriarchy. (hal.132)

3. Pandangan Dunia tentang Perempuan dalam Masyarakat

3.1 Kekerasan terhadap Perempuan

Pada beberapa negara atau belahan dunia ini masih terdapat bentuk-bentuk penyiksaan terhadap perempuan. Hal ini dilakukan sebagai hukuman atau sebagai bentuk pembungkaman perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk yang rendah dihadapan laki-laki sehingga tidak mempunyai hak untuk berbicara di depan umum. Perempuan tidak boleh memosisikan diri sejajar, apalagi lebih dari laki-laki.

Irene, wanita kerdil yang menjadi sahabat Susannah, menyaksikan perempuan-perempuan menerima hukuman rajam di negaranya, Yunani. Ia bisa melihat pilar-pilar atau tonggak yang digunakan sebagai tempat untuk melempar batu rajam dari jendela tempat tinggalnya. Batu-batu rajam itu cukup untuk meretakkan tulang tengkorak perempuan yang dirajam. Pada negara-negara lain di Timur Tengah hukuman ini masih berlaku karena tuntunan agama.

They used to stone women, here, said Irene into the silence, not so very long ago. You can be sure they stoned a great many, before they got their vaunted

“democracy” in these parts. From my window I can see one of the stoning pillars. (hal. 55)

Some are of special size and shape to break the woman’s nose, others to crack her skull. There had been many recent stonings in Saudi Arabia and Iran; a few brave women and men had risked their lives to tell the world about them. (hal. 55)

Susannah kecil pernah ketakutan ketika ibunya, sepulang dari perjalanan ke Afrika, menunjukkan foto perempuan yang memakai lempengan sebesar piring makan di bibirnya. Bagaimana perempuan-perempuan itu bisa makan? Langley memberi penjelasan pada anaknya. Orang-orang Nuer, suku terasing di barat daya Ethiopia, memaksa perempuan untuk memakai lempengan di bibir bawahnya dengan tujuan para perempuan itu tidak bisa berbicara di hadapan banyak laki-laki dan perempuan tidak bisa makan secepat laki-laki. Hal ini berarti kaum laki-lakilah yang banyak mendapatkan makanan.

Langley explained that the women only had to wear them in the presence of the men, and that yes, eating was a problem. From the men’s perspective, however, the women’s condition assured that the women could barely speak in the men’s presence, so heavy was the ceramic disk, and this ensured their silence; also, the women could not eat as fast as the men. Which meant the men ate most of the food. (hal.164)

Penduduk asli pada beberapa negara sering mendapat perlakuan diskriminatif oleh penduduk pendatang yang menguasai negara tersebut. Warga negara kelas dua secara terselubung hendak dienyahkan atau paling tidak ditekan populasinya. Mereka menjadi obyek kekerasan, terutama kaum perempuan dan anak-anak.

Manuelito menceritakan kepada tuan Robinson bahwa Suku Mundo terancam punah. Keberadaan mereka tertolong oleh antropolog yang mempelajari mereka. Masyarakat suku Mundo dipaksa oleh bangsa kulit putih keturunan Spanyol untuk bekerja di hutan dan pertambangan. Mereka memperlakukan dengan buruk kaum perempuan suku Mundo. Kaum perempuan menjadi korban perkosaan.

The Mundo everywhere are facing extinction. If there is no one studying us, we are not seen as valuable to the world. The ladinós come and capture us, force us to work in the forest and the mines. Rape our daughters, sisters and mothers. (hal. 155)

3.2 Yang Menguasai Dunia adalah Laki-laki

Sudah menjadi hal umum adanya klaim bahwa yang menguasai dunia ini adalah kaum laki-laki. Kaum perempuan berada dibawah kekuasaan kaum laki-laki. Oleh karenanya perempuan harus tunduk di bawah kekuasaan laki-laki. Persepsi ini memang mula-mula berasal dari ajaran agama yang mengatakan Tuhan memberi kekuasaan kepada laki-laki atas dunia ini.

Masyarakat Mundo tidak percaya akan pernyataan bahwa Tuhan memberi kekuasaan dunia pada laki-laki. Susannah menceritakan hal ini ketika ayahnya memberikan kotbah bagi para jemaatnya.

There was a saying among the Mundo; It takes only one lie to unravel the world. And when our father, wearing his preacher's hat, said God had said man had dominion over all the earth, the Mundo men had declared this could not possibly be true. Perhaps, they had said, stroking their bearded chins, it is the one lie that has unraveled your world. (hal. 81)

3.3 Perempuan Dalam Pengawasan Laki-Laki

Kesatriaian selalu dipuja dan membuat kekaguman karena memberi hormat kepada perempuan. Kesopanan terhadap perempuan merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Akan tetapi kemunculan konsep kesatriaian ini ada sebabnya. Perempuan ditempatkan di depan agar lelaki dapat mengawasi perempuan. Suatu pengibaratan yang mempunyai makna bahwa perempuan tetap dalam kekuasaan laki-laki.

Menurut tokoh Irene, dalam pembicaraannya dengan Susannah, timbulnya konsep "*ladies first*" karena laki-laki menginginkan perempuan selalu di depannya agar bisa mengawasi dari kemungkinan melarikan diri, terutama perempuan yang

diinginkannya. Mereka menciptakan kesopanan, kesatriaan terhadap perempuan. Ibarat mengangkat perempuan dari kubangan, memasukkan dalam kurungan.

Do you know why there is this concept of "ladies first"? asked Irene. It is because, in early days, if we were permitted to walk behind the man, we run away. If we were kept in front, they could keep an eye on us. Later on, as we became more tame, they hated to think a woman they desired would only think of running away, and so they invented chivalry. Gallantry. The lifting over puddles, the handing onto carriages. (hal. 63)

3.4 Kurangnya atau Ketiadaan Hak-Hak perempuan

Ketika Susannah berkunjung ke Yunani bersama Petros, suaminya, ibu bapak mertuanya menyukai tingkah lakunya yang sopan atau apresiasinya terhadap makanan dan pemandangan Yunani yang indah. Keakraban mertua dan anak menantu hanya sebatas basa-basi. Mertuanya tidak tahu latar belakang budaya, politik, sejarah yang membentuk kepribadian Susannah. Mertuanya juga tidak berbicara tentang kurangnya hak-hak perempuan di Yunani. Praktek rajam dan penikaman terhadap perempuan masih terekam dengan gamblang dalam ingatan mertuanya. Atau hak laki-laki untuk membunuh perempuan bila dipandang telah membuat malu keluarga. Pembicaraan mereka tidak pernah menyangkut substansi kehidupan manusia, khususnya perempuan.

For her part, Susannah hadn't said anything about Civil War or civil right, just as, he realized, his mother had said nothing about the lack of women's right, historically, in Greece, or about the stoning and stabbing of women she must remember quite vividly from her girlhood. The right of males in the family to kill the females if they in any way "dishonored" them. They met on the surface things, but also, in a way heart to heart. He Petros, was the place at which they joined. (hal.67)

3.5. Perempuan Tidak Dihargai dalam Kemiliteran

Pauline pernah bergabung dalam kemiliteran setelah ia lulus akademi, sebelum ia memulai bisnis restoran. Ia bekerja untuk Angkatan Laut.

Pengalamannya membuktikan tidak ada penghargaan samasekali pada perempuan atau hal-hal yang menyangkut keperempuanan. Terlebih-lebih bagi perempuan yang tidak berkulit putih. Hal-hal yang tidak senonoh yang menimpa perempuan dirahasiakan dan tidak pernah diketahui umum. Pauline merasa beruntung bisa keluar dari kemiliteran hidup-hidup.

In the military there is no respect for women. No respect for the feminine, whatsoever. And no respect for anyone who is not white. It is as if the world were made entirely for the pleasure of white males, and that is how they behave. I felt completely unsafe among the men designated to protect our country. Some of their orgies and rapes have since become known, though many of their more despicable acts will never be made public. I was lucky to get out alive. (hal. 134)

C. Analisis Fakta Individual

Fakta individual dalam novel ini tampil melalui tokoh-tokoh Robinson, Magdalena, Susannah dan tokoh Pauline.

1. Tokoh Robinson

Sebagai seorang ayah dan suami, sebenarnya Robinson sangat menyayangi keluarganya, anak-anak dan istrinya. Akan tetapi Robinson punya keinginan kuat untuk mendidik anak-anaknya dengan caranya sendiri yang ia anggap baik. Menurut ukurannya, seorang anak yang baik adalah yang tenang, pendiam, dan penurut. Anak yang membandel harus diberi hukuman. Robinson menyayangi Susannah karena ia mempunyai karakter yang sesuai dengan idealnya. Ia kurang memahami bahwa anak-anak dalam satu keluarga mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pendapat bahwa anak terlahir suci menggelikan baginya. Anak-anak perlu bimbingan dan nasehat orang tua. Anak-anak nakal adalah hal yang wajar dan normal. Bukan suatu hal harus ditanggapi secara serius. Hal-hal seperti ini tidak disadari oleh Robinson. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan kenakalan dan kebandelan Magdalena.

When she was two and we tried out the notion of shoes on her feet, she rebelled. At five she said a final no, thank you to oatmeal. At six she wanted a zipper at the front of her pants just like I had. And the red zippered pants Langley had found for her caused offense. In her child's mind-but after how many previous lifetimes as a discriminating being! My friends the Mundo shamans might say-they did not seem serious enough. After all, I never wore red trousers. (hal. 30)

Ketika Robinson tidak setuju dengan tabiat anaknya, ia menggunakan kekuatan fisik untuk menghentikannya. Sebenarnya Robinson dapat mencegah dirinya sendiri untuk tidak memberi hukuman fisik kepada anaknya karena ia dan istrinya terikat dalam kesepakatan dalam mendidik anak. Mereka percaya akan suatu perbaikan, suatu pendidikan atau hukuman yang mendidik bagi anak-anaknya, bukan suatu hukuman fisik. Mereka percaya ideal ini bisa dicapai dengan menggunakan akal sehat dan konsistensi. Ketika Robinson menyiksa Magdalena, hati Langley merasa hancur. Baginya, penyiksaan yang dilakukan suaminya bagaikan penyiksaan pada era perbudakan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kesepakatan Robinson dan istrinya dan kesedihan hati Langley.

We had agreed, even before we were married, that we would never lay hand on our child. We believed in correction, which we thought could be accomplished by reason and consistency; we do not believe in corporal punishment. (hal.31)

We were beaten in slavery! She screamed, weeping as if her heart would break. (hal. 31)

Walaupun apa yang dilakukan Robinson mendapat tantangan dari istrinya, tapi ia tidak peduli. Ada hasrat yang tinggi untuk menunjukkan kekuatan ataupun kekuasaannya dalam keluarga. Ada sesuatu dalam diri Robinson. Ada sesuatu yang dilatar belakangi oleh ide-ide, kepercayaan atau suatu nilai-nilai, maklumat yang hidup dalam masyarakat. Semua nilai-nilai ini membuat Robinson ingin mempraktekkan dalam suatu hal yang nyata, suatu gerakan penyiksaan terhadap anaknya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan pernyataan diatas.

There was something in me, I found, that followed ideas, belief, edicts, that had been put into practice, into motion, before I was born. And this "something" was like an internalized voice, a voice that drowned out my own. (hal.30)

Dikemudian hari, tindakannya terhadap Magdalena disesali secara mendalam. Tindakannya ini tidak saja menyakitkan bagi Magdalena, tetapi juga bagi Langley dan Susannah. Kebrutalan Robinson membuat ia dijauhi oleh anak-anak dan istrinya. Robinson tidak bisa menemukan pembenaran akan tindakannya ini. Ia terlambat menyadari kesalahannya. Kutipan dibawah ini merekam penyesalan Robinson.

My own remorse for having struck the child was great. In the solitude of my ostracism, an estrangement from all my girls, Langley as well as June and Susannah, I contemplated my error. I could find no justification for it. (hal. 29)

2. Magdalena

Magdalena mempunyai hasrat makan yang berlebihan sehingga ia kelebihan berat badan. Ia bangga menjadi perempuan gemuk. Walaupun penampilannya tidak menarik dengan ukuran tubuh sebesar itu, akan tetapi ia perempuan yang sukses dalam karir. Magdalena adalah seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi di daerahnya.

Magdalena menyimpan luka akibat perlakuan ayahnya di masa ia remaja. Kenangan pahit itu begitu membekas pada dirinya sehingga menimbulkan dendam dan amarah yang tak terungkapkan. Jadilah sebuah pelampiasan dengan makan sebanyak-banyaknya. Hasrat, nafsu makan yang tinggi seakan sebuah obsesi bagi Magdalena. Ia sembunyikan ketidakhagiaannya melalui makanan. Kenangan manis bersama kekasihnya, Manuelito, berbaur dengan kebencian terhadap orang tuanya, khususnya sang ayah.

Kegemukannya menyimpan maksud. Dengan berbadan gemuk ia merasa kuat. Kekuatan yang ia perlukan melawan kesemenaan ayahnya, kekuasaan ayahnya di rumah. Magdalena tidak ingin mengurangi berat badannya karena ia ingin tetap

menyimpan kenangannya bersama Manuelito, sekaligus menyimpan kemarahannya terhadap ayahnya. Mengambil kembali kutipan dalam bab sebelumnya, hasrat Magdalena ini tercermin.

Very amusing, I said. What neither of you realizes, I continued, is that fatness serves a purpose. When I am fat I feel powerful, as if I could not possibly need anything more. (hal. 124)

It was as if my memories were lodged in my cells, and need to be fed. If I lost weight perhaps my memories of Manuelito and my anger at my father would fade away. I felt so abandoned already, I did not want them to go. (hal. 125)

Magdalena meninggal di apartemennya. Tidak seorangpun disisinya. Pada saat itu, ia menjalankan diet ketat atas anjuran dokter kalau ia ingin sehat. Jenazahnya ditemukan dengan makanan di kedua tangannya. Makanan masih tetap menjadi obsesinya karena ia memang tidak ingin kenangan dan kebencian itu hilang. Susannah datang untuk mengurus barang-barang Magdalena guna disumbangkan. Magdalena meninggal dengan membawa kesedihan, kemarahan dan ketidakbahagiaan. Kutipan ini menggambarkan kesedihan Susannah pada saat Magdalena meninggal dan kondisi Magdalena.

It saddened me that Magdalena had died alone. Was she singing? I wondered. Which was all she seemed at the end to hope for. I asked this question of the men who were first on the scene; men in white coats, distracted and brusque. They did not want to tell me at first how she was found. A can of beer locked in one hand, a hunk of chocolate cake squashed in the other. The sweet and the sour, commingling forever in her mouth. No, if she was stuffing her face, she couldn't have been singing, they finally said. (hal.168)

3. Susannah

Perilaku Susannah yang menonjol adalah biseksual. Ia bisa berlaku sebagai seorang heteroseksual karena ia menikah dengan seorang pria. Ia pun seorang lesbian karena mempunyai kekasih seorang perempuan. Susannah merasa menemukan

kebahagiaan dan kebebasan jika bercinta dengan perempuan. Kebebasan yang ia rasakan ketika memperoleh kepuasan seksual bersama perempuan. Mengutip kembali pernyataannya yang ada pada bab sebelumnya.

However, it was passionate enough so that I learned about orgasm. And once I learned that I could have them easily, I realized that in at least that one area I was free. (hal. 132)

Perilaku Susannah dengan pasangan lesbinya Pauline seakan remaja dalam pubertas. Susannah berpetualang cinta dan seks. Sebagai perempuan dewasa dan mapan, ia cenderung tidak mempunyai kedewasaan dalam hal perilaku seksualnya. Irene, perempuan kerdil yang menjadi sahabatnya, mengingatkan bahwa Pauline ingin merebut masa kanak-kanak yang tidak ia punyai. Kebersamaan mereka adalah masa kanak-kanak kedua dan Pauline telah merusaknya. Susannah tercenung, merasakan bahwa dirinya sendiri sebenarnya telah dilecehkan. Ia sebenarnya menderita. Kutipan dibawah ini menunjukkan pendapat Irene dan kesadaran Susannah akan penderitaannya.

Didn't you tell me that Pauline wanted your childhood; that she yearned for the life she assumed you had? (hal.201)

This was your second childhood, too, said Irene. She spoiled it for you. (hal.201)

And yet, thought Susannah, just like my parents' love making, sex with Pauline had somehow brought it back. The feeling of being a child, doing something naughty, and getting away with it in magical land. (hal.201)

Susannah, said Irene smiling, you are so deluded, so unsure of what exactly is happening, that you do not even recognize your own abuse, your own suffering. You think everyone else has it harder than you do. No wonder these two women in you life have waned to hit you over the head. Tears sprang to Susannah's eyes. (hal 201)

4. Pauline

Fakta individual yang terlihat dari diri Pauline adalah perilakunya sebagai seorang perempuan yang lesbian. Ia selalu berhasrat mencari kepuasan seksual dengan sesama jenisnya. Sepertinya Pauline tidak mempunyai beban dalam menjalankan aktivitas yang oleh kebanyakan orang masih dianggap menyimpang, bahkan keluar dari norma. Kisah hidupnya telah memberi pelajaran baginya. Sebagaimana yang terlihat dalam perwatakannya, ia adalah saksi dan korban dari nilai-nilai yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa.

Like my mother, who always peering into my father's soul through the aching mist of his love for her, I am always peering through the mist of my orgasm itself. I too am seeking what is essentially beyond it. (hal. 187)

Hasratnya Pauline selalu meluap untuk mencari kepuasan seksual dengan sesama jenis. Apa yang dimaksud dengan 'diluar kepuasan seksual itu' (*beyond it*) bagi Pauline adalah waktu istirahat dari kebahagiaan seksual itu sendiri.

Lily Paul looked troubled. To her what was beyond the orgasm was, hopefully, only a brief respite from orgasmic bliss. (hal. 187)

Lily Paul, Pauline adalah seorang perempuan yang berhasil mengatasi persoalannya, penderitaannya dengan perjuangan yang pantang menyerah. Ia mengais rejeki dari yang terkecil, berjualan kue, untuk dapat keluar dari cengkeraman suaminya. Dengan uang tabungannya ia menyelesaikan sekolah, dan akhirnya menjadi pengusaha restoran. Pauline adalah sosok yang tidak mau menyerah, tidak mau terjebak dan menjadi korban ketidakadilan. Kutipan dibawah ini menunjukkan perjuangan Pauline.

She was not a woman it was easy to think of as trappable. She rode horses, drove fast, spoke her mind. She'd taught herself to make cakes while she still lived at home, and sold them in her apartment building and on the street. After that success, she learned to make pies; these sold just as quickly. By the time her son, Richard, was three, she'd saved enough money to run away.

Which she did, leaving him with her family while she went off to night school, finishing which she enrolled in and eventually graduated from college and then enlisted in the navy. Where she learned aerospace engineering and how to track satellites and the stars. All before buying her first restaurant. (Hal.107)

Pauline sepertinya menyadari konsekuensi menjadi seorang lesbian. Ia tahu yang terbaik bagi dirinya. Ia tidak peduli akan pendapat orang lain. Ia menikmati hidupnya dengan kesadaran dan kematangan dirinya.

D. Rangkuman

Dari analisis pandangan dunia jelas terlihat nilai-nilai budaya patriarkat hidup dalam tokoh-tokoh dalam lingkungan keluarganya, dan hubungannya dengan dunia luar selain keluarga. Pandangan dunia dalam keluarga menempatkan hubungan anak dan bapak yang tidak bisa menjalin keakraban karena adanya nilai yang harus dipatuhi. Anak-anak sering menjadi korban dari kekuasaan kepala keluarga. Magdalena, Susannah dan Pauline adalah korban-korban dari nilai-nilai budaya patriarkat.

Pandangan dunia berikutnya menempatkan istri sebagai korban berikutnya. Sebagai seorang istri, perempuan mempunyai kewajiban untuk taat dan pasrah kepada suami. Kewajiban yang tidak patut ditawar, termasuk masalah di seputar tempat tidur. Seks hanya milik laki-laki. Perempuan adalah subyek yang pasif yang sering kali menjadi obyek. Hanya laki-laki yang mempunyai kewenangan menikmati hubungan seksual. Hanya segelintir laki-laki yang mempunyai pengertian untuk bersama-sama mencapai kepuasan seksual. Perempuan juga tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Misalnya menentukan kehamilan atau berapa jumlah anak yang diinginkannya.

Pandangan dunia selanjutnya keluar dari sektor domestik. Di sektor publik, ada banyak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan juga menimpa perempuan ras tertentu atau suku bangsa minoritas dan suku-suku *indigenous* Hak-hak perempuan tidak dihargai. Hal yang mencengangkan dari pandangan dunia ini bahwa nilai-nilai

budaya patriarkat hidup di belahan bumi manapun, pada sektor sipil atau militer, pada negara-negara sosialis atau demokratis sekalipun bahkan negara yang berdasar agama.

Fakta individual yang pertama tampil pada diri tokoh Robinson. Ia menjadi tokoh yang terobsesi untuk menguasai anak-anaknya. Ia tidak sadar bahwa seorang anak adalah individu yang mempunyai pikiran, angan dan kemauan yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan orang tuanya. Pemaksaan kehendak ini membuat Robinson dibenci oleh anak-anaknya, termasuk Susannah yang penurut. Walau hanya sekali, perlakuan buruk yang berupa penyiksaan akan membekas dalam jiwa anak dan ini dibawa sampai akhir hayat. Robinson tidak berusaha untuk memahami dan berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hal ini terjadi karena ada pemahaman pada diri Robinson bahwa ayah adalah penguasa dalam keluarganya, termasuk atas anak-anak.

Fakta individual yang kedua tampil pada diri Magdalena yang mempunyai hasrat makan yang berlebihan. Dengan makan banyak dan tubuh yang besar ia ingin menyimpan dendam kebencian pada ayahnya sekaligus kenangan manis bersama kekasihnya, Manuelito. Ada pemahaman pada diri Magdalena bahwa dengan tubuh yang besar ia mempunyai kekuatan untuk melawan dominasi ayahnya. Hasrat makan ini membuatnya hidup membujang, tidak bahagia dan pada akhirnya membawanya menemui ajal.

Tokoh Susannah tampil dalam fakta individual berikutnya. Ia adalah tokoh yang berpetualang cinta dengan sesama jenis. Susannah merasa bebas dalam menikmati hubungan seks sesama jenis. Seakan ada perlawanan dan pemberontakan dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Ada pemahaman bagi Susannah bahwa dengan menjadi lesbian ia bebas dari tuntutan nilai-nilai budaya patriarkat yang menempatkan kekuasaan seks pada laki-laki. Ia tidak sadar bahwa masa lalunya yang membentuk dirinya menjadi lesbian. Ada suatu goresan dalam jiwanya yang sebenarnya membuatnya menderita. Keretakan hubungan cinta kasih antara dirinya dengan Magdalena dan ayahnya. Sebenarnya ia melawan kesemenaan laki-laki yang ditunjukkan oleh ayah sendiri.

Tokoh Pauline adalah satu-satunya tokoh perempuan negro yang dengan gagah berani menentang nilai-nilai budaya patriarkat. Ia berjuang dengan keras untuk bisa keluar dari hegemoni laki-laki dalam keluarganya, bahkan dalam pekerjaannya, untuk membangun hidupnya sendiri dengan berwiraswasta. Ada suatu pemahaman dalam dirinya bahwa dia berhak memperoleh kebahagiaan walaupun terlambat dan bagaimanapun bentuknya. Oleh karenanya dengan enteng ia menentukan hidupnya menjadi lesbian atau berlaku bak remaja. Sudah terlalu banyak penderitaan yang ia jalani dan rasakan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis bab III, penulis mendapatkan temuan suatu nilai budaya patriarkat hidup dalam kehidupan para tokoh, khususnya bagi perempuan negro. Melalui tokoh ayah yang mewakili laki-laki menunjukkan dominasi atas perempuan dalam keluarganya, yakni istri dan anak-anaknya. Sosok tokoh Langley tampil sebagai wakil istri-istri yang pasrah dan tak berdaya melawan suaminya. Sebagai korban dari nilai-nilai budaya patriarkat dalam keluarga tentu saja adalah anak-anak; Magdalena dan Susannah. Mereka menjadi korban kekuasaan dan kekerasan dalam rumah.

Dari hasil analisis bab IV, penulis memperoleh temuan penerapan nilai-nilai budaya patriarkat dalam jangkauan yang lebih luas. Melalui pandangan dunia dan fakta individual, dominasi laki-laki itu tercermin di sektor domestik, publik, militer dan melintas batas negara, ras dan agama. Nilai-nilai budaya patriarkat menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai korban. Hasil analisis yang menempatkan perempuan sebagai korban kekerasan di dalam dan di luar rumah, dan sebagai korban ketidakadilan perlakuan jenis kelamin. Belum ada kesetaraan gender. Perempuan masih menempati posisi inferior.

Perilaku para tokoh perempuan negro dalam fakta individual merupakan suatu kompensasi atas dominasi laki-laki dalam keluarganya yang menyebabkan mereka menderita. Para tokoh perempuan negro tersebut berusaha memperoleh keseimbangan dalam hidup mereka. Pada dasarnya perilaku mereka adalah bentuk usaha untuk menumbangkan hegemoni laki-laki. Keberhasilan pengalihan penderitaan mereka (paling tidak untuk dirinya sendiri) tergantung dari perjuangan dan kedewasaan mereka.

Dengan membandingkan paparan sejarah masyarakat patriarkat di Amerika yang ada pada bab II dan temuan dari bab III dan bab IV, jelas ada kesamaan penggambaran nilai-nilai budaya patriarkat. Hasil analisis bab III dan IV, pengarang

menggambarkan nilai budaya patriarkat yang berlaku dengan tajam dan memaparkan akibat-akibat atau korban dari pihak kaum perempuan, dalam hal ini perempuan negro. Jadi, penulis mengambil kesimpulan bahwa tema novel ini adalah kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro.

Trauma yang dialami tokoh Magdalena membuatnya menderita secara emosional dan dibawa sampai akhir hayat. Magdalena tidak mampu mengatasi beban psikologis. Demikian juga tokoh Susannah, walaupun ia tidak mengalami siksaan fisik tapi ia menderita gegar spiritual. Ia tidak pernah mencapai kematangan secara seksual ketika dewasa. Jadi, ada aspek-aspek psikologis yang perlu kajian lain dalam novel ini. Sehingga sebab-sebab seperti alasan tokoh Magdalena tidak pernah memberi maaf kepada ayahnya akan terungkap.

Sejarah mengungkap bahwa dalam masyarakat negro kaum perempuan memegang peran penting dalam keluarga (*female-headed family*) atau non patriarkat. Mereka sangat menghormati kaum perempuan. Pengarang dalam novel ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat negro itu telah dicemari oleh nilai-nilai budaya patriarkat. Mereka tidak lagi menempatkan perempuan sebagai pemegang peran dalam keluarga akan tetapi menempatkan laki-laki sebagai dominasi keluarga. Nilai-nilai budaya patriarkat telah mengambil alih nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Hal ini kemungkinan besar karena mereka hidup ditengah-tengah masyarakat mayoritas kulit putih yang patriarkal sekaligus rasis. Yang paling menderita adalah perempuan negro, karena mereka memikul beban ganda. Perempuan negro harus memperjuangkan hak-hak sebagai perempuan sekaligus sebagai warga negara keturunan negro.

Penulis menemukan suatu gambaran masyarakat “ideal” menurut ukuran pengarang yakni masyarakat Mundo melalui tokohnya, Manuelito. Masyarakat Mundo adalah masyarakat non patriarkat yang sangat menghormati perempuan, menempatkan perempuan dalam kesetaraan dengan laki-laki—walaupun penggambaran kesetaraan itu bagi penulis terlalu berlebihan. Pengarang mencoba membangun perspektif baru tentang nilai-nilai budaya masyarakat selain masyarakat

patriarkal. Dengan menghadirkan nilai-nilai budaya masyarakat Mundo, pengarang berusaha mendekonstruksikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Penggambaran masalah-masalah seksual sangat menonjol dalam novel ini. Pengarang memberi tempat bagi kebebasan seksual para tokoh perempuannya. Walaupun ada alasan mengapa tokoh perempuan menjadi lesbian, bahasa pengarang tampil sangat erotis, vulgar, tetapi kadang menyentuh. Seakan-akan novel ini sebagai alat penyampai pemujaan terhadap kebebasan (memilih) kehidupan seksual. Jelas pengarang ingin mendobrak nilai-nilai budaya patriarkat dalam hal kehidupan seksual antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Karena kehidupan seksual juga merupakan model kekuasaan patriarkat yang menonjol. Perjuangan dalam realitas seksual merupakan perjuangan feminisme radikal. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang menaruh simpati terhadap gerakan ini atau sejalan dalam ideologi tentang pendobrokan nilai budaya patriarkat.

Tokoh Susannah menjalin persahabatan antar bangsa dengan tokoh Irene. Mereka menjelajah belahan bumi, menyaksikan kekerasan, ketidakadilan terhadap perempuan dan mendiskusikannya. Kedua tokoh ini tampil mewakili pandangan bahwa masyarakat patriarkat bukan lokal, akan tetapi terdapat dimana-mana di belahan dunia ini. Penderitaan perempuan seantero jagad bisa dijadikan isu bersama-sama untuk mendapatkan perhatian secara luas.

Akhir kata, diatas segalanya penulis berpendapat seandainya kaum perempuan berhasil menumbangkan sistem patriarkal tidak berarti kedua jenis kelamin ini bertukar posisi, perempuan yang superior dan laki-laki yang inferior. Sistem sosial ideal yang seharusnya adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, berkeadilan dan cinta kasih.

B. Summary of the Thesis

The main objective of the thesis is to prove the writer's assumption that the theme of the novel titled By the Light of My Father's Smile is an author's criticism toward patriarchal cultural values, especially for African-American women. To

analyze the existence of these values, the writer asks for the help of intrinsic and extrinsic methods.

This thesis contains five chapters. The first chapter is an introduction, which comprises the antecedent, the problem identification, the problem limitation, the problem composition, the thesis objective, the thesis theoretical concept, the thesis research method, the thesis research advantage, and the thesis presentation system.

The second chapter is about the history of patriarchy in the US. This is broken down into some sub-topics. Those are the origin of patriarchy, the universality and longevity of patriarchy, the patriarchal cultural values and its impacts, the patriarchy in the US, and the African-American women within patriarchal society in the US.

In chapter three, the writer examines the parts of the intrinsic elements with the support of multiple point of views technique. The intrinsic elements being analyzed are characterizations and symbols. By analyzing the elements, the patriarchal cultural values are disclosed. Through characterizations of a father, a wife, daughters, and other characterization of women, it comes out with finding that the character of the father represents a man who dominates over women in his family. As consequences of applying such value, women, undoubtedly, become victims of abuses and violence. Women are the most suffering caused by domestic patriarchy.

In chapter four, by the assistance of sociology of literature approach, the writer finds further impacts of patriarchal cultural values over women. This approach generates male dominance over women not only in private sector but in public sector as well. The result of this analysis places women as targets of violence in or outside their homes and of gender injustice.

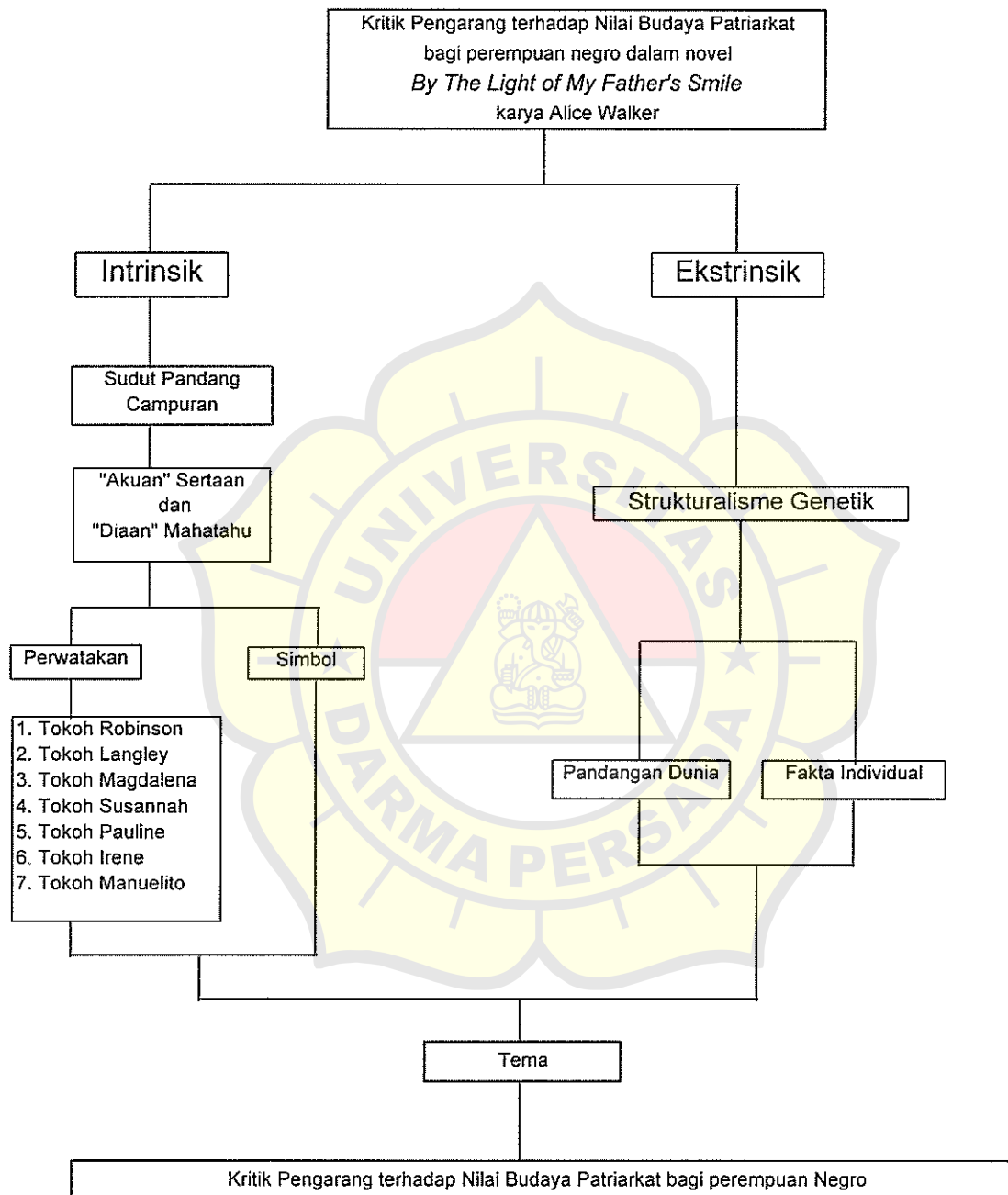
By making comparison between chapter two, as factual data, and chapter three, all at once chapter four, as fictional data, the writer views that there are similarities between them. In conclusion, the theme of this novel is, indeed, an author's criticism toward patriarchal cultural values.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Sex, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press, 2001.
- Barry, Kathleen L. "Women Rights," *Encyclopedia Americana*. Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated, 1997, Vol. 29, hal. 108k-108p.
- Budiman, Arif. *Pembagian Kerja Seksual*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1981.
- Dill, Bonnie Thorton. "The Dialectics of Black Womanhood," *Feminism & History*. Oxford University Press, 1996, hal. 34-46.
- Faruk. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex*. New York: Dantan Books, 1979.
- Guerin, Wilfred L., et al. *A Handbook of Critical Approach to Literature*. New York: Hooper & Row Publisher Inc, 1979.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1981.
- Luedtke, Luther S. *Making America*. Washington DC: United States Information Agency, 1987.
- Luluk Nur Hamidah. *Ontologi Membedah Pemikiran Tokoh: Perempuan di Garis Depan*. Jakarta: PB Korp. PMII Putri, 2000.
- Mas'udi, Masdar F. *Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. New York: Balantine Books, 1978.
- Minderop, Albertine. *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*. Jakarta: Unsada, 1999.
- Mintargo, Bambang S. *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2000.

- Miranti Hidayati. "Hubungan Ibu dan Anak Perempuan: Sebuah Distorsi?," *Jurnal Perempuan*, 2001, Vol. 16, hal. 7-15.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Nadesul, Hendrawan. "Reparasi Kecantikan dan Resiko Fatal," *Majalah Gatra*, 5 Nopember 1999, hal. 35.
- _____. "Jangan Pingit *Sex Education*," *Majalah Gatra*, 22 April 2000, hal. 63.
- New Book of Knowledge*. "Alice Walker," Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated, 1997, Vol. 10, hal. 416.
- Nurdiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Peck, John, Martin Coyle. *Literary term and Criticism*. Hongkong: Macmillan Publisher Ltd., 1981.
- Pickering, James H., Jeffrey D Hooper. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co, 1981.
- Russel, Bertrand. *Marriage and Morals*. New York: Routledge, 1977.
- Ryan, Mary P. *Womanhood in America*. New York: New View Points, A Division of Franklin Watts, 1979.
- Seni, Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1989.
- Staples, Robert. "An Overview of Race and Marital Status," *Black Families*. Newbury Park: Sage Publications Inc, 1988, hal.187-189.
- Walker, Alice. *By the Light of my Father's Smile*. New York: The Ballatine Group, 1999.
- White, Evelyn C. "A Conversation with Alice Walker," *By the Light of my Father's Smile*. New York: The Ballatine Group, 1999.

SKEMA PENELITIAN



ABSTRAK

- (A) TITIK MINARTI (98113101)
- (B) KRITIK PENGARANG TERHADAP NILAI BUDAYA PATRIARKAT BAGI PEREMPUAN NEGRO PADA NOVEL *BY THE LIGHT OF MY FATHER'S SMILE* KARYA ALICE WALKER
- (C) V+ 99 : 2002
- (D) Kata Kunci: Kritik pengarang, Nilai Budaya Patriarkat dan Perempuan Negro
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah tema dalam novel ini merupakan kritik pengarang terhadap nilai budaya patriarkat bagi perempuan negro. Nilai-nilai budaya patriarkat yang terdapat dalam novel diteliti melalui pendekatan sastra dan non sastra (teori strukturalisme genetik). Unsur sastra atau intrinsik terdiri dari analisis teori sudut pandang campuran, perwatakan tokoh dan simbol. Teori strukturalisme genetik yang dipergunakan sebagai pendekatan non sastra atau ekstrinsik yakni Pandangan Dunia dan Fakta Individual. Hasil analisis melalui dua pendekatan yang fiktif ini diperbandingkan dengan data faktual tentang nilai budaya patriarkat. Hasil perbandingan ini membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini merupakan kritik pengarang terhadap perempuan negro.
- (F) Daftar acuan : 29 (1977-2001)
- (G) DR. Albertine S. Minderop, MA
- (H) Prof. Drs. Said Mursalim, MA

RINGKASAN CERITA

Tuan Robinson, menyamar dan bekerja sebagai pendeta, bersama istri dan kedua anaknya tinggal di lingkungan suku Mundo di Mexico. Sebenarnya Robinson dan istrinya adalah ahli Antropologi yang mempelajari kehidupan suku Mundo. Hanya pihak gerejalah yang dapat menyediakan dana bagi mereka. Keluarga Amerika keturunan negro ini mempunyai dua anak gadis, Magdalena dan Susannah. Robinson hidup di lingkungan suku Mundo ini, blasteran Negro dan Indian, sampai anaknya menginjak usia dewasa.

Tuan Robinson sangat ketat mengawasi anaknya yang pertama, Magdalena, karena Magdalena sejak berusia 6 tahun sudah tertarik dengan laki-laki. Memasuki masa pubertas, Magdalena menjalin hubungan cinta dengan laki-laki suku Mundo bernama Manuelito. Tuan Robinson takut anaknya menjadi hamil. Tidak jarang bapak ini menghalau teman-teman laki-laki yang berkunjung untuk menemui Magdalena. Di lain pihak, tuan Robinson sangat menyayangi Susannah, anak kedua, karena Susannah seorang gadis yang mempunyai karakter penurut dan suka belajar ketrampilan wanita.

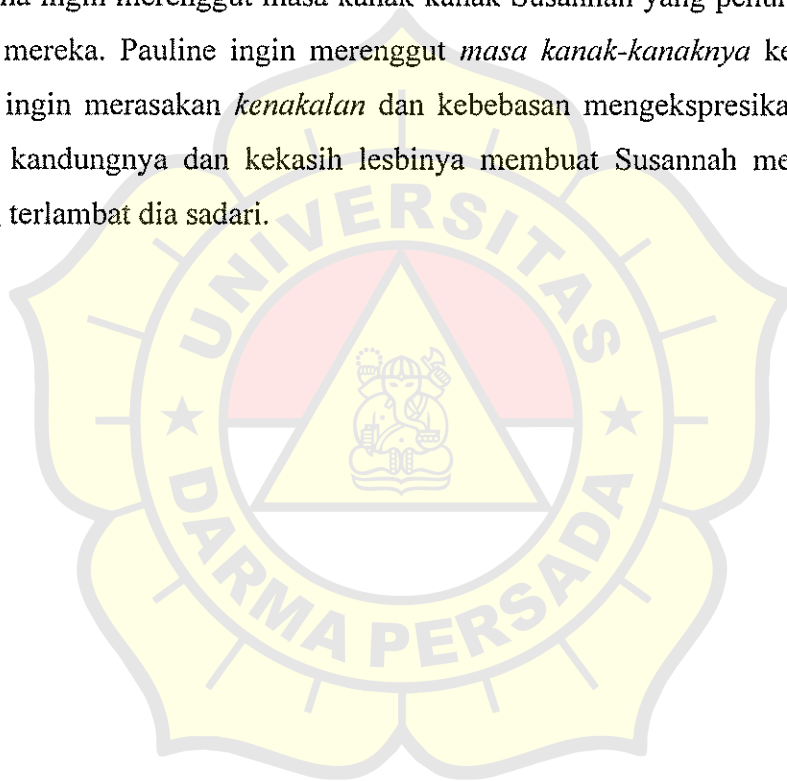
Suatu peristiwa terjadi dalam keluarga ini yang nantinya mengubah hubungan mesra yang semestinya terjalin antara bapak dan anak-anaknya. Karena kebandelan Magdalena berhubungan dengan kekasihnya, tuan Robinson menghajar Magdalena dengan menggunakan sabuk memberian Manuelito sampai badannya berdarah-darah. Kejadian ini sangat menyakitkan Magdalena dan meninggalkan luka lahir batin seumur hidup. Kejadian ini diintip adiknya melalui lubang kunci. Kesaksian ini mengubah gambaran sosok ayah yang baik bagi Susannah. Walaupun tidak setuju akan tindakan suaminya Nyonya Robinson tidak berdaya melawan suaminya.

Ketika anak-anaknya dewasa, keluarga Robinson kembali ke Amerika. Susannah menikah dengan pria Yunani bernama Petros dan juga menjadi pasangan lesbi seorang wanita bernama Pauline. Magdalena tidak menikah dan mempunyai berat badan tiga kali semasa dia remaja. Dia seorang pengajar di sebuah universitas. Suatu hari dia bertemu

kembali dengan Manuelito dalam sebuah penerbangan. Walaupun keduanya tidak berubah, - Manuelito mempunyai istri dan anak - anak, cinta mereka kembali bersemi.

Dimasa remaja ataupun dimasa dewasa selalu ada penghalang yang memisahkan antara Magdalena dan Manuelito. Mereka sadar cinta mereka tidak bisa bersatu. Manuelito meninggal tertabrak bus ketika dia mabuk. Magdalena meninggal di apartemennya dengan meninggalkan kebencian terhadap ayahnya dan adiknya Susannah.

Magdalena dan Pauline bagaikan garam dan pasir yang merusak makanan Susannah. Magdalena ingin merenggut masa kanak-kanak Susannah yang penuh dengan cinta ayah mereka. Pauline ingin merenggut *masa kanak-kanaknya* ketika dia dewasa, ketika dia ingin merasakan *kenakalan* dan kebebasan mengekspresikan hasrat seksualnya. Kakak kandungnya dan kekasih lesbinya membuat Susannah mengalami gegar spiritual yang terlambat dia sadari.



BIOGRAFI PENGARANG

Alice Walker dilahirkan di Eatonton, Georgia, pada tanggal 9 Februari 1944 dari pasangan Willie Lee dan Minnie Talullah Grant Walker. Keluarga Alice adalah keluarga petani dan tinggal di lingkungan masyarakat petani. Pada saat usia delapan tahun, ia mengalami kecelakaan, ketika bermain dengan salah satu kakaknya, sehingga ia mengalami kebutaan dan cacat pada mata kanannya. Cacat ini membuatnya merasa rendah diri. Alice menenggelamkan perasaannya ini dengan membaca dan menulis puisi. Alice, pada umur empat belas tahun, menjalani operasi mata tahun 1958 untuk mengangkat katarak dan kepercayaan dirinya kembali pulih.

Pada tahun 1961, ia mendapatkan beasiswa untuk belajar pada Spelman College pada lembaga perempuan tentang sejarah perempuan negro. Selama di Spelman ini ia aktif dalam pergerakan hak-hak sipil. Alice meninggalkan Spelman College pada tahun 1963 karena ia nilai perguruan ini terlalu puritan, kemudian ia memilih sekolah seni yang lebih liberal, Sarah Lawrence, di New York City.

Pada tahun 1965, Alice hampir bunuh diri ketika menyadari dirinya hamil. Ia mengalami depresi setelah menggugurkan kandungannya. Ditengah-tengah masa sulit inilah ia menulis puisi yang nantinya menjadi cikal bakal buku puisinya yang pertama.

Alice Walker jatuh cinta dan menikah dengan seorang pengacara berkulit putih, Melvyn Leventhal, pada tanggal 17 Maret 1967. Mereka menetap di Mississippi dan menjadi pasangan pertama antar ras yang diakui secara resmi. Mereka mempunyai anak perempuan, Rebecca, pada tahun 1969. Sayangnya, pasangan ini kemudian bercerai pada tahun 1976.

Pada tahun 1972 bersama dengan anaknya, Alice pindah ke Massachusetts untuk mengajar di Wellesley College untuk bidang kajian perempuan Amerika keturunan Afrika (negro) dan di University of Massachusetts, Boston. Alice menerima penghargaan Guggenheim Foundation Grant. Pada tahun 1979 ia pindah ke

San Fransisco, California. Pada tahun 1982 ia menjadi professor pada University of California dan Bradeis University.

Karya-karya sastra Alice Walker meliputi puisi, cerita pendek, novel dan esai. Karyanya yang berupa puisi pertama kali dipublikasikan pada tahun 1967 berjudul *To Hell with Dying*. Kumpulan puisi berikutnya diantaranya adalah *Revolutinary Petunias and other Poems* (1973), *Goodnight Willie Lee, I'll See You in the Morning* (1976), *Horses Make a Landscape More Beautiful* (1984) dan *Her Blue Body Everything We Know* (1984).

Kumpulan cerita pendek Alice yang pertama kali diterbitkan adalah *In Love and In Trouble: Stories of Black Women* (1973). Cerita pendek berikutnya yang terbit adalah *You Can't Keep a Good Woman Down* (1981). Esai-esai yang ditulisnya adalah *In Search of My Mother's Gardens* (1983), *Living By the Word* (1988), *Same River Twice* (1996), *Anything We Loved Can be Saved* (1997).

Novel Alice Walker pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 berjudul *Third Life of Grange Copeland*. Novel berikutnya *Meridian* (1976) dianggap sebagai salah satu novel terbaik Amerika yang menyuarakan tentang pergerakan hak-hak sipil. Novel ketiganya *The Color Purple* (1982) dinominasikan dalam *National Book Award* tetapi kemudian memenangkan *Pulitzer Prize* pada tahun 1983. Buku ini menjadi *bestseller* sepanjang tahun dan difilmkan pada tahun 1986. *The Color Purple* mengisahkan seorang perempuan negro, Celie, yang mengalami pelecehan dari suami ibunya ketika kecil dan dari suaminya sendiri ketika ia dewasa. Novel keempatnya *Temple of Familiar* (1989), dan novel keempatnya *Possessing the Secret of Joy* (1992) yang mengisahkan tentang *female genital mutilation* difilmkan dengan judul *Warrior Marks* (1993). Novel terbaru Alice yang dipublikasikan pada tahun 1998 berjudul *By the Light of My Father's Smile*.

(Disarikan dari *Alice Walker's Biography*, chrisdani@yahoo.com., 1999)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI

Nama : TITIK MINARTI
Alamat : Jalan Besi IV/18, Kompleks Krakatau Steel
Cilegon 42435, BANTEN
Tempat/Tanggal lahir : Blitar, 13 Desember 1959
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan

PENDIDIKAN

1979-1985 : Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas
Jember
1975-1977 : SMPP Negeri Mojokerto, Jurusan IPA
1974-1972 : SMPN II Mojokerto
1967-1971 : SDN Krajan II Krian, Sidoarjo

PENGALAMAN KERJA

20 Agustus 1985– 8 Desember 1988 : Dosen STIE “Mandala” Jember
Oktober 1990 – Juli 1998 : Dosen Fakultas Ekonomi Universitas
Tirtayasa, Cilegon, Banten

PENGALAMAN LAIN-LAIN

Agustus 1978 – April 1979 : Partisipan dalam Pertukaran Pemuda Indonesia –
Canada World Youth
1981-1984 : Guru Bahasa Inggris SMA “Bodronoyo” Jember
Juni 1982 : Semifinalis Lomba Mengarang Bahasa Inggris *JAL*
Scholarship, Jakarta
1990 – 1998 : Memberikan Les Privat Bahasa Inggris untuk siswa
SMP-SMA di Cilegon, Banten